

**PEMAHAMAN SANTRI PONDOK PESANTREN
MU'JIZATUL QUR'AN AL-HASANIE ASY-
SYAFI'IE KOTA SUBULUSSALAM TERHADAP
I'JAZ AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ASMADI

NIM. 220303116

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH**

2026 M / 1447 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Asmadi

NIM : 220303116

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 13 Januari 2026

Yang menyatakan,



Asmadi
Asmadi

NIM. 220303116

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:


ASMADI


Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM. 220303116

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1,

Pembimbing 2,


Prof. Dr. Abd. Wahid, M. Ag
NIP. 197209292000031001


Furqan, Lc., MA
NIP. 19790212200901101


SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Pada Hari/Tanggal: Senin, 02 Februari 2026 M.
14 Sya'ban 1447 H.

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah


Ketua,


Prof. Dr. Abd. Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000031001


Sekretaris,


Furqan, Lc., MA
NIP.197902122009011010

Anggota I,


Dr. Muhammad Zaini, M.Ag
NIP. 197202101997031002

Anggota II,


Emi Suhemi, S.Ag., M.Ag
NIP. 1981060120099121007

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama / Nim : Asmadi
Judul Skripsi : Pemahaman Santri Pondok Pesantren Mukjizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam terhadap I'jaz Al-Qur'an
Tebal Skripsi : 67 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Abd. Wahid, M. Ag
Pembimbing II : Furqan, Lc., MA

Pemahaman terhadap i'jāz Al-Qur'ān merupakan hal penting bagi para santri, sebagai sarana penguatan keimanan dan kecintaan terhadap Wahyu Ilahi. Namun, realitas yang terjadi di banyak pondok pesantren saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran i'jāz Al-Qur'ān masih kurang mendapatkan perhatian. Sehingga tidak sedikit santri yang fasih dalam hafalan tapi kurang menyadari keistimewaan Al-Qur'an itu sendiri. Fenomena ini memotivasi peneliti untuk meneliti pemahaman santri terhadap i'jāz Al-Qur'ān di pondok pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap konsep I'jāz Al-Qur'ān serta Proses Pembelajarannya di Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*), serta pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran I'jāz Al-Qur'ān di laksanakan setiap malam Jumat dan malam Minggu. Pembelajaran ini diterapkan secara kontekstual dan diintegrasikan dengan kajian tafsir dan *Ulumul Qur'an*. Metode ceramah menjadi pendekatan utama, dilengkapi penjelasan, contoh sederhana, dan diskusi ringan. Tantangan utama adalah perbedaan tingkat pemahaman santri dan waktu yang

terbatas. Sedangkan tingkat pemahaman santri terhadap I'jāz Al-Qur'ān, penulis mengelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu: *pertama*, kelompok santri yang memiliki keyakinan dasar bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW dan berasal dari Allah SWT, akan tetapi pemahaman mereka masih bersifat umum. *Kedua*, santri yang sudah mulai mengetahui aspek-aspek I'jāz Al-Qur'ān baik dari segi bahasa, kandungan hukum dan keindahan susunan ayat. *Ketiga*, pada tahap ini, santri mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya : (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah,* dan *adammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفه الاولى *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة, دليل الإنابة, تحافات الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-Inābah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *malā’ikah*, جزئى ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā’*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

Swt = *Subhānahu wa ta‘āla*

Saw = *Ṣallalahu ‘alaihi wa sallam*

Q.S. = Qur’an Surah

ra. = *Raḍiyallāhu ‘Anhu*

HR. = Hadis Riwayat

as. = *‘Alaihi wasallam*

t.tp = Tanpa tempat menerbit

dkk. = dan kawan-kawan

Cet. = Cetakan

Vol. = Volume

terj. = Terjemahan

- H. = Hijriyah
KBBI = Kamus Besar Bahasa Indonesia
M. = Masehi
hlm. = Halaman



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah Swt atas segala nikmat kesehatan, kesempatan, serta kekuatan yang dianugerahkan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, pembawa risalah Islam yang telah membimbing umat manusia dari masa jahiliyyah menuju kehidupan yang dipenuhi cahaya ilmu pengetahuan dan keimanan. Dengan izin Allah Swt, penulis berhasil menyelesaikan skripsi berjudul "*Pemahaman Santri Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam terhadap I'jaz Al-Qur'an*" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai rintangan dan hambatan. Namun, berkat doa, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak, penulis akhirnya dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Ayahanda tercinta Radimin dan Ibunda tersayang Asmar yang dengan penuh kesabaran senantiasa memberikan nasihat, dukungan, serta motivasi yang sangat berarti, disertai curahan kasih sayang yang tulus dan doa yang tiada henti demi kelancaran studi penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Adik-Adik tercinta, Ansari, Ayra Ardila, Alya Azhara, Ahmad Alwi Al-farizky dan Ahmad Kautsar Al-ghifary, yang selalu memberikan

dukungan, semangat, serta kebersamaan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Bapak prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag serta seluruh staf fakultas. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Zulihafnani, S. Th., MA selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA selaku sekretaris prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, beserta seluruh jajarannya. Yang telah membantu serta memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Damanhuri, M. Ag selaku Penasehat Akademik, Bapak Prof. Dr. Abd. Wahid, M. Ag selaku Pembimbing I, dan Bapak Furqan Lc., MA selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, serta petunjuk sejak tahap awal hingga terselesaikannya karya ilmiah ini.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Abati Amiruddin Zulfarsi, S. Th selaku Pimpinan Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam dan kepada Ustadz Mustawa Al-Fasy, S. Pd. I., MA selaku wakil Pimpinan Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam, beserta para ustadz dan ustadzah yang mengajar di pondok pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam, yang telah berkenan memberikan bantuan dan kerja sama dalam pelaksanaan penelitian, sehingga sangat membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada keluarga besar Dayah Raudhatul Al-Waliyah Pango Raya sebagai tempat belajar dan berproses selama masa perkuliahan. Lingkungan pesantren yang kondusif, penuh nilai keislaman, serta kebersamaan yang terjalin di dalamnya memberikan ketenangan dan semangat

bagi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Semoga Dayah Raudhatul Hikmah senantiasa diberkahi Allah Swt. dan terus melahirkan generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2022, yang telah membantu dan memberikan semangat serta dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah memberi pahala yang setimpal kepada semuanya. Terima kasih juga Penulis ucapkan kepada seluruh sahabat, Putra Zulpriadi, M. Aziz Syahputra dan T. Syakban yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, motivasi, serta doa kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Terakhir, penulis ingin menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan dalam menyelesaikan skripsi ini. Meski melalui berbagai tantangan, rasa lelah, dan keterbatasan, penulis tetap berusaha bertahan dan menyelesaikan setiap proses dengan sebaik mungkin. Semoga segala usaha dan perjuangan ini bernilai ibadah di sisi Allah Swt. serta menjadi bekal berharga untuk perjalanan kehidupan dan pengabdian di masa yang akan datang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang. Pada akhirnya, penulis berserah diri kepada Allah Swt. seraya memohon petunjuk dan rida-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis secara khusus maupun bagi masyarakat secara umum. *Āmīn yā Rabb al-Ālamīn.*

Banda Aceh, 14 Januari 2026
Penulis

Asmadi



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMANAN LITERASI	vii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Kerangka Teori	12
C. Definisi Operasional	27
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian.....	30

B. Lokasi Penelitian	30
C. Informan Penelitian	31
D. Sumber Data.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	36
B. Proses Pembelajaran I'jaz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam.....	42
C. Pemahaman Santri Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam terhadap I'jaz Al-Qur'an	52
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN SK PEMBIMBING SKRIPSI.....	68
LAMPIRAN SURAT IZIN PENELITIAN.....	69
LAMPIRAN PERTANYAAN	70
LAMPIRAN DOKUMENTASI	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75

DAFTAR TABEL

TABEL 1 : Data Informan Penelitian.....	31
TABEL 2 : Struktur Organisasi Pesantren.....	37
TABEL 3 : Jadwal Kegiatan Sehari-hari.....	40



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : SK Pembimbing Skripsi.....	68
LAMPIRAN 2 : Surat Izin Penelitian.....	69
LAMPIRAN 3 : Daftar Pedoman Wawancara.....	70
LAMPIRAN 4 : Foto Dokumentasi Wawancara.....	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang ditulis dalam bahasa Arab yang sangat sempurna. Keistimewaan Al-Qur'an terlihat dalam berbagai aspek, seperti keindahan sastra bahasa arab, ketepatan sejarah, ramalan tentang berbagai peristiwa, serta ketiadaan kesalahan atau kontradiksi dalam isi teksnya. Seluruh aspek tersebut memperkuat keyakinan umat islam bahwa Al-Qur'an bersumber dari Allah Swt.

Salah satu konsep fundamental dalam kajian keislaman yang menjelaskan keistimewaan tersebut adalah i'jāz Al-Qur'ān, yaitu keyakinan bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw. Secara etimologis, kata i'jāz berasal dari Bahasa Arab yang bermakna ketidakmampuan atau kelemahan, sehingga menunjukkan ketidak mampuan manusia untuk menandingi Al-Qur'an. Konsep ini menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki keunikan dari segi bahasa, struktur, dan kandungan makna yang tidak dapat ditiru atau disamai oleh manusia, baik pada masa diturunkannya maupun pada masa-masa sesudahnya.¹

Dalam *'Ulūm al-Qur'ān*, kajian pembuktian keotentikan Al-Qur'an disebut sebagai i'jāz Al-Qur'ān, yang secara bahasa berasal dari bentuk mashdar kata kerja *a'jaza* yang berarti membuat lemah atau tidak berdaya.² Kata *a'jaza* sendiri berlawanan dengan kata *qadara*, yang berarti kuat atau mampu. Orang yang menyebabkan kelemahan disebut *mu'jiz*, dan jika kemampuannya untuk melemahkan pihak lain sangat luar biasa sampai bisa membungkam lawan maka disebut *mu'jizah* (معجزة). Penambahan huruf *ta'*

¹ Idris Siregar dkk. "I'jāz Al-Qur'ān Menurut Pandangan Ulama Kontemporer." *JIS: Journal Islamic Studies*, No 2, vol 2, tahun 2024, hlm. 232.

² Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirūt: Dār al-Fikr, 2003), hlm. 165.

marbuṭah (◌) pada akhir kata memberikan makna tingkatan kelebihan atau pembesaran (*mubalaghah*) dalam istilah Bahasa Arab.³ Dengan demikian, i'jāz Al-Qur'ān dapat dipahami sebagai ketidakmampuan dalam berbagai aspeknya.

I'jāz Al-Qur'ān merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan menjadi dasar utama dalam menegaskan keunggulan Al-Qur'an dibandingkan teks-teks lain dalam tradisi Arab, bahkan melampaui mukjizat para nabi sebelumnya.⁴ Quraish Shihab menegaskan bahwa pembahasan mengenai mukjizat Al-Qur'an berhubungan dengan keistimewaan yang muncul dari kandungan Al-Qur'an itu sendiri, bukan dari faktor eksternal. Para ulama memandang bahwa Al-Qur'an dapat dipahami baik sebagai keseluruhan firman Allah maupun melalui bagian-bagian tertentu dari ayat-ayat yang terdapat didalamnya.

Menurut Manna' Khalil Al-Qattan bahwa i'jāz atau kemukjizatan berarti menunjukkan kelemahan. Artinya, ketika kemukjizatan itu terbukti, maka kemampuan pihak yang melemahkan (*mu'jiz*) akan terlihat jelas. Dalam kajian ini, i'jāz dimaknai sebagai pembuktian kebenaran kenabian melalui mukjizat yang memperlihatkan kelemahan orang Arab dalam menghadapi mukjizat abadi yaitu Al-Qur'an, Serta kelemahan generasi-generasi berikutnya dalam melawannya.⁵

Konsep i'jāz Al-Qur'ān merupakan salah satu tema penting dalam kajian *'Ulūm al-Qur'ān*, konsep ini menjadi bukti atas keaslian wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw serta kebenaran risalah yang beliau bawa. Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 23, Allah Swt bahkan menantang manusia untuk membuktikan keraguannya terhadap wahyu tersebut:

³ A. Hassan, *Al-Tibyān: Ilmu Tajwid dan Ilmu Tafsir*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 112.

⁴ Rosihon Anwar, *'Ulūm al-Qur'ān*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 183.

⁵ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, cet. ke-20 (Beirūt: Maktabah al-Ma'arif, 2000), hlm. 285.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ
مَنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur’an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”

Ayat ini merupakan tantangan Allah kepada manusia untuk membuktikan kemampuan mereka dalam menandingi Al-Qur’an. Namun hingga kini, tidak ada satupun yang mampu menjawab tantangan tersebut. Ini membuktikan bahwa Al-Qur’an benar-benar berasal dari Allah dan memiliki karakteristik yang tidak dapat ditiru manusia, baik dari segi keindahan bahasanya, kedalaman makna maupun kelengkapan petunjuk hidup yang dikandungnya.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan berperan penting dalam membekali santri dengan pemahaman ilmu-ilmu Al-Qur’an, salah satu diantaranya yaitu i’jāz Al-Qur’ān. I’jāz Al-Qur’ān merupakan bagian dari ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang menyangkut kemukjizatan Al-Qur’an. Keistimewaan inilah yang menjadi daya tarik tersendiri dari juz, surah, ayat, kalimat bahkan apa yang ada dalam huruf perhuruf di Al-Qur’an itu merupakan anugrah dari Allah Swt. Pemahaman ini diperlukan untuk menambah kecintaan, keyakinan dan keimanan yang kokoh terhadap kitab suci, sekaligus sebagai wujud penghormatan terhadap wahyu Allah Swt yang menjadi sumber utama ajaran islam. Dengan tujuan agar santri tidak hanya mampu membaca Al-Qur’an, tetapi juga memahami aspek kemukjizatannya secara mendalam.

Namun demikian, realitas yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran i’jāz Al-Qur’ān masih kurang mendapatkan perhatian. Banyak pondok pesantren lebih menekankan pada aspek hafalan semata tanpa diimbangi pemahaman yang mendalam

terhadap kandungan dan keistimewaan Al-Quran itu sendiri. Akibatnya, tidak sedikit santri yang fasih dalam hafalan tapi kurang menyadari kemukjizatan Al-Qur'an itu sendiri, baik dari sisi bahasa, kandungan, maupun relevansinya dengan perkembangan zaman. Ketidakseimbangan ini dikhawatirkan bisa melemahkan hubungan santri dengan Al-Qur'an, baik secara keimanan maupun pemahaman. Akibatnya, hafalan yang mereka miliki bisa menjadi seperti rutinitas saja, tanpa benar-benar berpengaruh dalam sikap dan kehidupan sehari-hari.

Sebagai seorang santri penghafal Al-Qur'an tidak hanya dituntut untuk menguasai hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara fasih dan benar sesuai kaidah tajwid, tetapi juga perlu memahami keistimewaan Al-Qur'an yang dikaji dalam i'jāz Al-Qur'ān. Pemahaman ini akan memperdalam kecintaan dan keyakinan santri terhadap Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi yang tidak dapat ditiru oleh manusia. Dengan bekal ilmu i'jāz, para penghafal Al-Qur'an dapat menyadari bahwa hafalan yang mereka miliki bukan sekadar kata-kata, melainkan kalamullah yang mengandung mukjizat bahasa, kandungan ilmu, dan keajaiban historis serta ilmiah yang terus relevan sampai kini.⁶ Hal ini akan mempersiapkan mereka menjadi santri yang tidak mudah goyah dalam menghadapi tantangan zaman dan mampu menjaga kemurnian Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran islam.

Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam merupakan salah satu lembaga Pendidikan islam yang memadukan program tahfidzul Qur'an dan studi kitab kuning. Salah satu keistimewaan dari pesantren ini terletak pada visinya untuk mewujudkan generasi hafidz dan hafidzah yang menguasai dan memahami Al-Qur'an, hadis dan kitab-kitab klasik (kitab kuning). Salah satu keistimewaan dari pesantren ini terletak pada visinya untuk mewujudkan generasi hafidz dan hafidzah yang menguasai dan memahami Al-Qur'an,

⁶ Idris Siregar dkk. "I'jāz Al-Qur'ān Menurut Pandangan Ulama Kontemporer." *JIS: Journal Islamic Studies*, No 2, vol 2, tahun 2024, hlm 235.

hadis dan kitab-kitab klasik (kitab kuning). Pesantren berupaya memberdayakan para penghafal Al-Quran agar tidak berhenti pada aspek hafalan semata, melainkan diarahkan untuk melangkah ke tahap yang lebih tinggi. Namun sejauh mana proses pembelajaran serta pemahaman santri terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an, khususnya i'jāz Al-Qur'ān masih belum banyak dikaji.

Oleh karena itu, Penelitian ini penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman santri terhadap konsep i'jāz Al-Qur'ān, bagaimana persepsi mereka terhadap keistimewaan Al-Qur'an sebagai mukjizat, serta proses pembelajaran i'jāz Al-Qur'ān di pondok pesantren tersebut. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumbangsih terhadap pengembangan kurikulum keilmuan Al-Qur'an di pondok pesantren, serta memperkuat kesadaran teologis santri terhadap Al-Qur'an sebagai mukjizat yang hidup dan menjadi pedoman abadi bagi umat manusia. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai *"Pemahaman Santri Pondok Pesantren Mukjizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam terhadap I'jāz Al-Qur'ān"*.

B. Fokus Penelitian

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah mengkaji pemahaman santri terhadap konsep i'jāz Al-Qur'ān serta proses pembelajarannya di pondok pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam. Dengan demikian penelitian ini berupaya menyoroti keterkaitan antara proses pembelajaran di pesantren dengan tingkat pemahaman santri terhadap keistimewaan Al-Qur'an sebagai mukjizat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis merumuskan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana Proses Pembelajaran I'jāz Al-Qur'ān di Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam?
2. Bagaimana Pemahaman Santri Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam terhadap I'jāz Al-Qur'ān?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Proses Pembelajaran I'jāz Al-Qur'ān di Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam.
2. Untuk mengetahui Pemahaman Santri Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam terhadap I'jāz Al-Qur'ān.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian *'Ulūm al-Qur'ān*, khususnya i'jāz Al-Qur'ān. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademis bagi studi-studi selanjutnya yang berkaitan dengan pemahaman santri maupun pengajaran Al-Qur'an di pesantren.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie sebagai masukan dalam meningkatkan pembelajaran tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, khususnya terhadap i'jāz Al-Qur'ān. Bagi santri, diharapkan penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran bahwa hafalan yang

dimiliki mengandung mukjizat bahasa, sejarah, dan ilmu pengetahuan sehingga dapat memperkuat motivasi dan kualitas hafalan mereka. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para pengajar serta masyarakat dalam menumbuhkan kecintaan dan penghormatan yang lebih mendalam terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai i'jāz Al-Qur'ān sudah pernah dilakukan sebelumnya dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk buku, skripsi, jurnal atau karya ilmiah lainnya. Namun berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan belum ada di temukan penelitian yang membahas tentang pemahaman santri Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie kota Subulussalam terhadap i'jāz Al-Qur'ān. Dalam mencari literatur yang relevan dengan topik skripsi ini, beberapa tulisan yang dapat dijadikan referensi antara lain:

Pertama, skripsi Wilda Maylani mahasiswi Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021 berjudul *Pemahaman Santri Pesantren Pasca Tahfiz Bayt Al-Qur'an Pondok Cabe Pamulang terhadap Al-Qur'an*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pasca tahfiz yang mencakup pengajaran tafsir, kajian maudhu'i (tematik), presentasi makalah, dan pembinaan komunikasi dakwah mampu meningkatkan pemahaman santri secara signifikan. Santri tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga mulai menginternalisasi makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Namun, fokus penelitian masih terbatas pada pemahaman umum terhadap Al-Qur'an, belum secara spesifik pada konsep i'jāz.¹

Kajian yang dilakukan oleh Wilda Maylani bersifat umum dan belum menyoroti tema-tema khusus dalam studi Al-Qur'an, khususnya terkait aspek i'jāz. Fokus penelitiannya lebih diarahkan pada pemahaman santri secara keseluruhan terhadap Al-Qur'an

¹ Wilda Maylani, "Pemahaman Santri Pesantren Pasca Tahfiz Bayt Al-Qur'an Pondok Cabe Pamulang terhadap Al-Qur'an" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2021).

setelah mengikuti program pasca tahfiz, tanpa membahas dimensi kemukjizatan Al-Qur'an secara spesifik. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan memiliki fokus yang lebih terarah dan spesifik, yakni menelaah eksistensi pengajaran dan pemahaman santri terhadap i'jāz Al-Qur'an, baik dari sisi metodologi pengajaran maupun penerapannya di lingkungan pendidikan pesantren. Lebih dari itu, penelitian ini turut mengkaji sejauh mana para santri mampu menginternalisasikan konsep i'jāz dalam proses pembelajaran mereka bukan semata sebagai teori keilmuan, melainkan sebagai nilai yang terimplementasi dalam aktivitas belajar sehari-hari.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Riski Agus Setiawan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang berjudul *I'jaz al-Qur'an dalam Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd*. Penelitian ini membahas tentang teori i'jāz menurut Abu Zayd. Dalam penelitiannya, Abu Zayd membagi i'jāz menjadi tiga: i'jāz di luar teks, i'jāz di dalam teks, dan i'jāz pada bahasa teks. Penelitian ini menegaskan bahwa i'jāz tidak hanya mencakup aspek kebahasaan, tetapi juga meliputi struktur teks dan dampaknya terhadap jiwa manusia. Abu Zayd memandang i'jāz sebagai fenomena yang lahir dari interaksi antara teks, konteks, dan pembaca. Skripsi ini memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman teoritis tentang i'jāz. Namun, penelitian ini belum menyediakan data empiris untuk membuktikan klaim efek psikologis yang disebutkan.²

Pendekatan yang digunakan bersifat teoritis, dengan menganalisis teks dan konteks tanpa melibatkan data dari lapangan. Berbeda dengan itu, penelitian ini berlandaskan pendekatan lapangan yang secara langsung mengeksplorasi proses pembelajaran serta tingkat pemahaman santri terhadap konsep i'jāz di lingkungan pesantren. Penelitian ini tidak hanya mengupas konsep i'jāz secara akademik, tetapi juga menelusuri bagaimana konsep tersebut

² Riski Agus Setiawan, "I'jaz al-Qur'an dalam Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, tahun 2024).

diajarkan, dipahami, dan dihayati dalam konteks pendidikan Islam tradisional.

Ketiga, Penelitian yang berjudul *Relevansi I'jaz Al-Qur'an terhadap Perkembangan Pendidikan*. Penelitian ini ditulis oleh Tini Melinda Nst., Erman, & Radhiatul Hasnah dari Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang dan dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Tambusai pada tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa i'jāz Al-Qur'ān memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan Islam, terutama dalam aspek spiritual, moral, dan intelektual. I'jāz Al-Qur'ān dapat dijadikan inspirasi dalam penyusunan kurikulum, sehingga pendidikan Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, penelitian ini masih bersifat teoritis dan deskriptif sehingga belum mampu menunjukkan implementasi nyata i'jāz dalam praktik pendidikan di lembaga formal maupun pesantren.³

Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana i'jāz dapat berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam secara umum. Namun, hasilnya masih bersifat teoritis dan belum mengkaji bagaimana konsep i'jāz diterapkan secara nyata dalam lembaga pendidikan. Sedangkan, penelitian ini menawarkan pendekatan empiris melalui pemamatan langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran i'jāz di pesantren, sekaligus menelaah bagaimana konsep tersebut dipahami dan dimaknai oleh santri dalam praktik keseharian mereka.

Keempat, Jurnal Pendidikan Islam merupakan karya Umar Al Faruq dkk dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2024 yang berjudul *I'jaz al-Qur'an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, dan Aspek Ghaib*. Penelitian ini mencoba mengembangkan pemahaman i'jāz dengan pendekatan multidisipliner. Menurut Umar Al Faruq, i'jāz tidak

³ Tini Melinda Nst., Erman, dan Radhiatul Hasnah, "Relevansi I'jaz al-Qur'an terhadap Perkembangan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 3 (2024).

hanya ditemukan pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada indikasi ilmiah yang selaras dengan penemuan modern, serta pada nubuwat yang terbukti kebenarannya. Artikel ini menegaskan bahwa i'jāz menjadi bukti kuat bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah, karena mengandung harmoni pesan, keindahan susunan, dan akurasi sejarah yang tidak mungkin ditiru manusia. Meski demikian, penulis menekankan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab sains, sehingga pembacaan ilmiah tidak boleh dilepaskan dari konteks teologisnya.⁴

Fokus utama penelitian tersebut pada ranah linguistik, ilmiah dan aspek ghaib (*nubuwat*), serta ditujukan untuk mengungkapkan keluasan kandungan i'jāz secara akademik. Kendati memeberikan kontribusi terhadap pengayaan pemahaman i'jāz, penelitian tersebut secara tidak khusus diarahkan pada praktik pengajaran atau pendidikan i'jāz dalam institusi keagamaan. Sedangkan penelitian ini, mengkaji secara langsung proses pembelajaran i'jāz Al-Qur'an di lingkungan pesantren, dengan fokus pada bagaimana sistem pembelajaran, metode pengajaran serta tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran i'jāz Al-Qur'an.

Kelima, artikel yang ditulis oleh Idris Siregar dkk dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2024 dengan judul *I'jaz Al-Quran Menurut Pandangan Ulama Kontemporer*. Penelitian ini mencoba memetakan pandangan beberapa ulama kontemporer, seperti Quraish Shihab, Sayyid Qutb, dan Harun Yahya, mengenai konsep i'jāz Al-Qur'an. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat konsensus di kalangan ulama tentang kemukjizatan linguistik Al-Qur'an, namun terdapat perbedaan pendapat dalam memaknai i'jāz ilmiah. Sebagian ulama mendukung adanya kesesuaian antara Al-Qur'an dan penemuan ilmiah modern, sementara yang lain lebih berhati-hati agar tidak terjebak dalam "sainsisasi" ayat-ayat. Jurnal ini menegaskan bahwa perbedaan

⁴ Umar Al Faruq dkk., "I'jaz al-Qur'an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, dan Aspek Ghaib dalam Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 3 (2024).

interpretasi tersebut memperlihatkan dinamika i'jāz dalam wacana kontemporer.⁵

Penelitian tersebut membahas Pandangan tokoh-tokoh seperti Quraish Shihab, Sayyid Qutb dan Harun Yahya tentang i'jāz, terutama dari sisi kebahasaan dan ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dan membandingkan pemikiran masing-masing tokoh. Berbeda dengan itu, penelitian ini bersifat lapangan dan secara langsung meneliti bagaimana i'jāz di ajarkan di pesantren serta bagaimana santri memahaminya. Fokus penelitian ini bukan pada pemikiran tokoh tetapi pada praktik pendidikan dan pengalaman belajar santri secara nyata.

Berdasarkan literatur review yang telah dilakukan, penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada Pemahaman santri Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie kota Subulussalam terhadap i'jāz Al-Qur'an. Penelitian ini tentunya berbeda dari penelitian sebelumnya, dimana penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak membahas i'jāz Al-Qur'an dalam ranah teoretis, seperti relevansinya dengan pendidikan dan pandangan ulama kontemporer, atau meneliti pemahaman santri terhadap al-Qur'an dan tafsir klasik secara umum. Berbeda dengan itu, penelitian ini hadir dengan konteks yang lebih spesifik, yaitu Pondok Pesantren Mukjizatul Quran Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam, serta menggunakan pendekatan empiris untuk menggali langsung proses pembelajaran serta pemahaman santri mengenai i'jāz Al-Qur'an.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam kajian ini berfungsi sebagai penjelasan teoritis yang mendasar. Ia memberikan gambaran besar mengenai konsep-konsep penting yang akan digunakan. Tujuan kerangka teori adalah membantu peneliti memahami bagaimana berbagai elemen saling berhubungan, baik itu hubungan antara ide utama dan ide

⁵ Idris Siregar dkk, "I'jaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Ulama Kontemporer," *Journal Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2 (2024).

pendukung, maupun hubungan antar bagian-bagian yang berbeda dalam penelitian.⁶

1. Pengertian I'jāz Al-Qur'an

Istilah i'jāz Al-Qur'an terbentuk dari dua kata, yaitu i'jāz dan Al-Qur'an, yang digabung untuk membentuk satu konsep. Untuk memahami makna i'jāz Al-Qur'an, perlu terlebih dahulu dijelaskan definisi masing-masing kata.

Kata i'jāz (إعجاز) merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *a'jaza-yu'jizu-i'jāzan* (أعجز يعجز إعجاز), yang berasal dari kata '*ajaza* (عجز) yang berarti lemah (*dha'if*).⁷ Secara bahasa, '*ajaza* atau i'jāz memiliki makna melemahkan atau menjadikan sesuatu tidak mampu.

Sesuatu yang memiliki kemampuan i'jāz menunjukkan adanya kekuatan dari pelaku (*mu'jiz*) yang melemahkan. Apabila kemampuan melemahkan yang dimiliki oleh *mu'jiz* sangat menonjol atau kuat, maka hal itu disebut *mu'jizah* (معجزة). Kata *mu'jizah* merupakan bentuk isim fā'il (kata benda pelaku) yang ditambah dengan *ta'ta'nits* (huruf ta untuk bentuk feminim), dimana tambahan huruf ini mengandung makna *mubālaghah* (ekstrem atau superlatif).⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah mukjizat diartikan sebagai peristiwa luar biasa yang sulit dijangkau oleh kemampuan akal manusia.⁹ Secara terminologis, Al-Qaththan mendefinisikan i'jāz sebagai:

⁶ Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 69.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) hlm. 898.

⁸ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, cet 8, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 23.

⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 936.

إظهار صدق النبي صلى الله عليه وسلم في دعوى الرسالة باظهار عجز
العرب عن مُعجزته الخالدة الخالدة وهي القرآن وَعَجَز الأجيال بَعْدَهُم

“Menunjukkan kebenaran Nabi Muhammad Saw dalam pengakuannya sebagai Rasul dengan menampilkan ketidakmampuan orang Arab untuk menandingi mukjizat abadi, serta kelemahan generasi-generasi setelah mereka.”¹⁰

Istilah mukjizat telah menjadi bagian dari khazanah bahasa Indonesia, meskipun dalam bahasa Arab digunakan istilah *i'jāz Al-Qur'ān*. Secara etimologis, mukjizat merupakan derivasi dari *i'jāz*, yang berarti melemahkan. Istilah *i'jāz Al-Qur'an* merujuk pada kemampuan Al-Qur'an untuk melemahkan segala bentuk tantangan atau upaya manusia dalam menciptakan tandingan yang serupa dengannya, sehingga menegaskan keistimewaan atau keotentikannya sebagai wahyu ilahi.¹¹ Kata *i'jāz* berasal dari kata kerja *a'jaza-yu'jizu*, yang bermakna melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Makna ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam surah al-Maidah ayat 31 yang menggambarkan ketidakmampuan Qabil untuk melakukan sesuatu yang sederhana seperti burung gagak, sehingga ia mengakui kelemahannya. Ayat tersebut menunjukkan bahwa ketidakmampuan manusia merupakan sesuatu yang nyata dan dapat disadari. Firman Allah dalam surah al-Maidah ayat 31 yang berbunyi:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۗ قَالَ
يُونُسَ لِي أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ
النَّدِيمِينَ

¹⁰ Manna Khalil al-Qaththan, *Mabahith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Mudzakir as, cet 12, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), hlm. 371.

¹¹ M. Quraish Shihab, Ahmad Sukarja, Badri Yatim, dkk, *Sejarah dan 'Ulūm al-Qur'ān*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), hlm. 106.

“Kemudian, Allah mengirim seekor burung gagak untuk menggali tanah supaya Dia memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana cara mengubur mayat saudaranya. (Qabil) berkata, “Celakalah aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat mengubur mayat saudaraku?” Maka, jadilah dia termasuk orang-orang yang menyesal.”¹²

Menurut Manna' Khalil al-Qaththan, mukjizat didefinisikan sebagai peristiwa yang luar biasa yang terjadi diluar kebiasaan manusia, disertai tantangan dan tidak dapat ditandingi. Dalam konteks ini, i'jāz dimaknai sebagai bukti kebenaran kerasulan Nabi Muhammad Saw, melalui ketidakmampuan bangsa Arab bahkan generasi setelahnya untuk menandingi keistimewaan dan keunikan Al-Qur'an. Pihak yang menunjukkan kelemahan lawan dalam konteks ini disebut sebagai mu'jiz. Apabila seseorang atau sesuatu mampu melemahkan pihak lain secara seimbang hingga tidak mampu melawan atau menandinginya, maka hal tersebut disebut mukjizat.

Dengan demikian, mukjizat dapat dipahami sebagai suatu peristiwa luar biasa yang berada di luar batas kebiasaan dan tidak dapat dijelaskan melalui hukum-hukum alam atau sebab-akibat yang dikenal oleh manusia. Mukjizat juga melampaui segala bentuk kemampuan yang pernah disaksikan atau dikenal manusia pada masa-masa sebelumnya.

Dalam konteks ini, mukjizat didefinisikan oleh para pakar dalam ilmu keislaman sebagai peristiwa luar biasa yang terjadi melalui tangan seseorang yang mengaku sebagai nabi, yang berfungsi sebagai bukti kenabiannya. Mukjizat juga mengandung unsur tantangan terhadap pihak yang meragukannya untuk menghadirkan hal serupa, namun mereka tidak mampu memenuhi tantangan tersebut. Secara umum, para ulama sepakat bahwa

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag Terjemahan 2019*, Jakarta Timur, hlm 112.

mukjizat adalah kejadian yang melampaui hukum kebiasaan, disertai dengan unsur tantangan, dan tidak mungkin dapat ditandingi oleh siapapun. Kesepakatan juga ditemukan dalam pandangan para ulama mengenai konsep i'jāz Al-Qur'ān, yang dipahami sebagai ilmu yang mengkaji keistimewaan Al-Qur'an yang membuat manusia tidak sanggup menandinginya.¹³

Para pakar ulama menegaskan bahwa tujuan dari i'jāz bukan semata untuk melemahkan, tetapi untuk menunjukkan secara nyata ketidakmampuan manusia dalam menyusun kalimat-kalimat yang sebanding, bahkan hanya setara dengan satu surah dalam Al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan untuk mengukuhkan bahwa Al-Qur'an benar-benar merupakan firman Allah.¹⁴ Untuk memahami definisi i'jāz Al-Qur'ān secara lebih mendalam, para ulama menjelaskan bahwa ilmu ini membahas kehebatan struktur bahasa dan kandungan makna Al-Qur'an, yang mampu mengungguli kemampuan para ahli bahasa Arab dan ahli-ahli lainnya.

Pengertian Al-Qur'an secara etimologis dan terminologis telah banyak dijelaskan dalam berbagai literatur *'Ulūm al-Qur'ān*. Secara etimologis, Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab *qara'a-yaqra'u-qur'ānan* (قرأ – يقرأ – قرأناً) yang merupakan *isim mashdar* dan berarti bacaan. Adapun secara terminologis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Ali al-Shabuni adalah:

كلام الله المعجز المنزل على خاتم الأنبياء والمرسلين بواسطة الأمين جبريل عليه السلام المكتوب في المصاحف المنقول إلينا بالتواتر المتعبد بتلاوته المبدوء بسورة الفاتحة المختتم بسورة الناس

“Kalam (perkataan) Allah diturunkan kepada penutup Nabi dan Rasul (Muhammad Saw) melalui perantara al-Amin Jibril AS, ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara

¹³ Abdal Razak Nawfal, *al-l'jāz al-'Adadi li Al-qur'ān al-Karim*, (Kairo: Dār al-Kitāb al-Arabi, 1987), hlm. 85.

¹⁴ Issa J. Boullata, *Al-Qur'an yang Menakjubkan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2008), hlm. 1.

mutawatir, membacanya bernilai ibadah, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan an-Nas.”¹⁵

Berdasarkan definisi tersebut, Al-Qur'an memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

- a. Merupakan kalam Allah Swt.
- b. Diturunkan melalui malaikat Jibril AS.
- c. Disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw.
- d. Membaca Al-Qur'an bernilai ibadah.
- e. Diriwayatkan secara mutawatir.
- f. Tertulis dalam mushaf.
- g. Dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.

Setelah memahami pengertian i'jāz, mukjizat dan Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa i'jāz Al-Qur'an merujuk kepada kemampuan Al-Qur'an untuk menegaskan kenabian Muhammad Saw sekaligus menunjukkan ketidakmampuan pihak lain untuk menandingi mukjizat serupa. Sementara itu, mukjizat Al-Qur'an merupakan fenomena atau hal luar biasa yang melekat pada Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai bukti kenabian Muhammad Saw dan tidak dapat ditiru atau ditandingi manusia.

Kemukjizatan Al-Qur'an bukan berarti bahwa Allah benar-benar melemahkan manusia dalam arti fisik, tetapi lebih kepada menunjukkan keterbatasan manusia dalam menciptakan sesuatu yang sebanding dengan Al-Qur'an. Hal ini sebenarnya sudah diketahui oleh siapapun yang berakal sehat. Tujuan jutamanya adalah untuk menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang benar pula. Demikian pula, dengan seluruh mukjizat para nabi semuanya menunjukkan bahwa manusia tidak mampu menandinginya, karena berasal dari kekuasaan Allah yang diluar jangkauan manusia.

¹⁵ Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Damaskus: Maktabah al-Ghazali), hlm. 6.

2. Aspek-Aspek I'jaz Al-Qur'an

a. I'jaz Bahasa (Lughawi)

Bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari bahasa Arab yang umum digunakan oleh masyarakat Arab pada masa itu.¹⁶ Gaya bahasanya begitu memukau dan mempesona, sehingga mampu membuat orang Arab yang terkenal fasih sekalipun terkesima. Meskipun Al-Qur'an disampaikan dalam bahasa Arab, susunan kata dan kalimatnya memancarkan nilai sastra yang tinggi, namun tetap jelas dan mudah dipahami, tanpa mengurangi kedalaman makna dan misteri yang terkandung di dalamnya. Keunikan gaya bahasa ini menjadi salah satu keistimewaan Al-Qur'an. Bahkan, Umar bin Khattab, yang sebelumnya dikenal sebagai penentang keras Nabi Muhammad Saw dan pernah berniat membunuh beliau, akhirnya memeluk Islam setelah mendengar sebagian ayat Al-Qur'an.

Struktur bahasanya yang tidak terikat oleh bentuk syair atau sajak seperti yang lazim pada masa itu, justru memperlihatkan keunggulan Al-Qur'an karena mampu mencakup keindahan dalam bentuk puisi maupun prosa. Irama harmonis yang terpancar dari setiap rangkaian kata dan kalimat dalam ayat-ayat Al-Qur'an menambah kekuatan ekspresif yang menyentuh hati para pendengarnya.

b. I'jaz 'Ilmi

Konsep keunggulan ilmiah Al-Qur'an atau yang dikenal dengan i'jāz 'ilmi, merupakan perkembangan wacana yang relatif baru dalam studi terhadap Al-Qur'an. Pada masa-masa awal, fokus para ulama lebih tertuju pada keindahan dan keunikan bahasa Al-Qur'an, ketimbang menelaah isinya dari sudut pandang ilmu pengetahuan modern. Pemikiran bahwa Al-Qur'an menunjukkan mukjizat melalui petunjuk-petunjuk ilmiah dalam ayat-ayatnya

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), hlm 45.

sangat berkaitan erat dengan metode tafsir yang memanfaatkan pendekatan ilmiah. Meskipun Al-Qur'an tidak dimaksudkan sebagai buku sains, melainkan sebagai pedoman hidup manusia, ia tetap mengandung sejumlah petunjuk yang mengarah pada kebenaran ilmiah, yang menguatkan keyakinan akan asal ilahinya.

Dalam menilai kandungan ilmiah Al-Qur'an, penting untuk bersikap cermat dan tidak terburu-buru menyamakan teori-teori ilmiah yang terus berkembang dengan makna ayat-ayat suci. Keunggulan ilmiah Al-Qur'an tidak terletak pada kemampuannya meramalkan teori ilmiah yang baru, tetapi pada dorongannya bagi manusia untuk berpikir kritis dan merenungi alam semesta. Salah satu contoh petunjuk ilmiah yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah pernyataan bahwa seluruh makhluk hidup diciptakan dari air, sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Anbiya' ayat 30 dan Q.S. Al-Furqan ayat 48-50. Pernyataan ini sejalan dengan penemuan ilmiah modern yang menunjukkan bahwa air merupakan unsur esensial bagi kehidupan, termasuk dalam struktur tubuh manusia.¹⁷ Temuan semacam ini memperkuat keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang berasal dari Tuhan, bukan sekadar hasil pemikiran Nabi Muhammad Saw.

c. I'jaz Tasyri'i

Konsep i'jāz tasyri'i merujuk pada keistimewaan hukum-hukum yang diturunkan dalam Al-Qur'an, yang mencakup aspek keyakinan, hukum syariah (fiqh), serta nilai-nilai etika. Dalam menyampaikan prinsip-prinsip doktrin tersebut, Al-Qur'an menggunakan gaya bahasa yang logis dan mudah dipahami, sehingga memudahkan umat untuk memahami hukum melalui penalaran dan analogi.

Salah satu contohnya adalah bagaimana Al-Qur'an menegaskan sifat pengampunan Allah dan membantah pandangan yang menolak tobat bagi orang yang murtad, seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Anbiya ayat 22, yang mengedepankan argumen

¹⁷ Agus Purwanto, *Ayat-ayat Semesta: Sisi-sisi Al-Qur'an yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, 2012), hlm 112.

rasional dan konsisten. Lebih lanjut, Al-Qur'an juga mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat melalui pendekatan hukum syariah, dengan menekankan keseimbangan antara hak, kewajiban, dan kemaslahatan bersama. Misalnya, Q.S. al-Baqarah ayat 178 mengatur hukuman qishas dalam kasus pembunuhan sebagai bentuk keadilan, namun juga membuka ruang bagi pemaafan melalui pembayaran diyat (uang tebusan). Ini menunjukkan bahwa hukum dalam Al-Qur'an tidak kaku, melainkan fleksibel dan mempertimbangkan aspek kemanusiaan.¹⁸

Dengan demikian, konsep i'jāz tasyri'i tidak hanya menunjukkan kesempurnaan kandungan hukum dalam Al-Qur'an, tetapi juga memperlihatkan bagaimana wahyu mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara adil, proporsional, dan manusiawi. Keistimewaan hukum-hukum Al-Qur'an terletak pada kemampuannya dalam menjaga keseimbangan antara aspek normatif (hukum tetap) dan aspek kontekstual (kondisi sosial umat). Hal ini menegaskan bahwa i'jāz dalam aspek tasyri'i tidak hanya tampak dalam materi hukumnya, tetapi juga dalam metode penyampaiannya yang argumentatif, rasional, dan edukatif, menjadikan hukum-hukum tersebut bersifat mengikat sekaligus mencerahkan.

d. I'jaz Ghaibi

I'jāz ghaibi merujuk pada keistimewaan wahyu Al-Qur'an yang membahas hal-hal gaib atau tersembunyi dari penglihatan manusia. Aspek ini mencakup pengungkapan peristiwa sejarah masa lalu yang tidak diketahui secara luas pada waktu itu, serta ramalan tentang kejadian yang baru akan terjadi di masa depan. Melalui tema-tema yang bersifat metafisik, Al-Qur'an menyampaikan informasi yang validitasnya tetap terjaga seiring berjalannya waktu.

Salah satu contoh yang menonjol adalah pernyataan Al-Qur'an tentang pelestarian jasad Firaun, sebagaimana tercantum

¹⁸ Wahbah al-Zuhaili, *al-Taḥfīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Vol. 2 (Beirūt: Dār al-Fikr al-Mu'asir, 1991), hlm 159–162.

dalam Q.S. Yunus ayat 90-92. Pada saat Al-Qur'an diturunkan, keberadaan jenazah Firaun belum diketahui, namun temuan arkeologis pada tahun 1879 M membuktikan kebenaran klaim Al-Qur'an. Contoh lain dari i'jāz ghaibi terdapat dalam Q.S. Ar-Rum ayat 1-5, yang meramalkan kemenangan Romawi atas Persia setelah kekalahan awal mereka. Ramalan ini terbukti akurat ketika Romawi berhasil meraih kemenangan sekitar tujuh tahun setelah kekalahan mereka pada tahun 622 M. Fakta-fakta ini menjadi bukti yang kuat bahwa Al-Qur'an mengandung wahyu yang melampaui pengetahuan manusia biasa dan tidak bersumber dari Nabi Muhammad semata.¹⁹

Fakta-fakta seperti yang telah disebutkan di atas memperkuat bahwa i'jāz ghaibi adalah salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an yang tidak mungkin lahir dari kemampuan manusia biasa. Informasi-informasi gaib yang terdapat dalam Al-Qur'an, baik yang menyangkut masa lalu, masa depan, maupun realitas metafisik, menunjukkan bahwa sumbernya benar-benar berasal dari wahyu ilahi, bukan dari hasil pengamatan, dugaan, atau pengetahuan historis pada masa Nabi Muhammad Saw.

3. Fungsi Kemukjizatan Al-Qur'an

a. Sebagai Bukti Kenabian Nabi Muhammad Saw

Salah satu tujuan utama dari kemukjizatan Al-Qur'an adalah pengakuan atas kenabian Nabi Muhammad Saw. Dalam tradisi kenabian, seorang yang mengaku sebagai nabi harus mampu menunjukkan bukti berupa sesuatu yang melampaui kemampuan manusia biasa. Ketika masyarakat menantanginya untuk memperlihatkan keajaiban sebagai bukti kenabiannya, maka mukjizat seperti Al-Qur'an menjadi pembenaran atau klaim tersebut.

b. Menegaskan Kebenaran Al-Qur'an sebagai Wahyu Ilahi

Al-Qur'an membuktikan dirinya sebagai kalam Allah melalui mukjizat yang melekat padanya. Tanpa adanya keistimewaan

¹⁹ Reskiani, "I'jaz Ilmiah dan I'jaz Ghaibi dalam Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 23, No. 1 (2022), hlm 45–47.

tersebut, kebenarannya sebagai kitab suci akan diragukan. Namun, karena Al-Qur'an memiliki aspek yang tidak tertandingi baik dalam gaya bahasa, isi, maupun konsistensinya maka ia diakui sebagai sumber utama ajaran Islam yang otoritatif.

c. Memperkuat Keimanan Kaum Muslimin

Kemukjizatan Al-Qur'an juga berperan penting dalam memperkuat iman bagi orang-orang yang beriman. Pemahaman terhadap aspek i'jāz menjadikan keyakinan mereka semakin teguh, karena tidak ada karya manusia yang mampu menandingi Al-Qur'an hingga hari ini. Namun, bagi orang yang tidak beriman, kemukjizatan ini tidak selalu menjadi alasan untuk beriman, karena hidayah hanya datang dari Allah semata.

d. Melemahkan Musuh-Musuh Kebenaran

Fungsi lainnya adalah membungkam orang-orang yang berusaha menyesatkan umat dengan kekuatan atau pengaruh luar biasa, yang bisa jadi berasal dari sumber-sumber jahat. Dalam situasi seperti itu, Allah mengutus nabi dengan mukjizat untuk melawan dan mengalahkan kekuatan tersebut, agar kebenaran tidak tertutupi dan penyimpangan dapat diluruskan.²⁰

4. Urgensi Mempelajari I'jaz Al-Qur'an

Urgensi mempelajari i'jāz Al-Qur'an sangat penting dalam memperkuat keyakinan umat Islam terhadap kemukjizatan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Menurut Mushtafa al-Siba'i i'jāz Al-Qur'an adalah bukti paling nyata atas kebenaran kerasulan Nabi Muhammad Saw, sebab tidak ada satupun manusia yang mampu menandinginya baik dari aspek bahasa, susunan kalimat, maupun kandungan maknanya.

Pemahaman ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak mungkin berasal dari ciptaan manusia, melainkan benar-benar wahyu ilahi. Quraish Shihab juga menambahkan bahwa kajian

²⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 102–105.

tentang mukjizat Al-Qur'an bertujuan untuk menumbuhkan keyakinan dan apresiasi umat terhadap Al-Qur'an, sekaligus sebagai tameng terhadap berbagai kritik atau keraguan yang dilontarkan oleh orientalis.²¹

Selain itu, menurut al-Rumi, pengkajian i'jāz Al-Qur'ān memiliki fungsi edukatif, yakni mengarahkan umat Islam agar tidak hanya berhenti pada aspek tilawah dan tahfidz, melainkan juga menghayati kemukjizatannya secara mendalam sehingga melahirkan pengamalan yang lebih nyata dalam kehidupan.

Dalam konteks pesantren modern, urgensi ini semakin terasa karena banyak lembaga pendidikan Islam yang lebih menekankan pada hafalan Al-Qur'an, sementara aspek penguasaan ilmu-ilmu Al-Qur'an, termasuk i'jāz belum mendapat perhatian yang proporsional. Oleh karena itu, mempelajari i'jāz Al-Qur'an menjadi kebutuhan dasar untuk melahirkan generasi Qur'ani yang bukan hanya hafal, tetapi juga memahami keagungan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang otentik dan tidak tertandingi.

5. Teori Pemahaman

Pemahaman menurut Benjamin S. Bloom sebagaimana dijelaskan dalam buku Psikologi Pendidikan oleh W.S. Winkel, pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam menangkap inti serta makna dari materi yang dipelajari. Kemampuan ini tercermin dalam kecakapan untuk mengenali gagasan-gagasan utama dari suatu bacaan, serta mengolah kembali informasi yang diterima dengan menyajikannya ke dalam bentuk lain.²² Dalam taksonomi yang dikembangkan oleh Bloom, pemahaman ditempatkan pada jenjang yang lebih tinggi daripada pengetahuan. Meski demikian, hal ini bukan berarti pengetahuan tidak memiliki peran penting. Justru, untuk mencapai tingkat pemahaman,

²¹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 23.

²² W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 150.

seseorang harus terlebih dahulu menguasai pengetahuan dasar mengenai materi yang dipelajari, karena pengetahuan tersebut menjadi fondasi utama agar pemahaman dapat terbentuk secara utuh.²³

Menurut Kelvin Seifert, pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan pengetahuan yang telah diingat atau dipelajari sebelumnya, lalu menggunakannya kembali dengan cara yang sesuai dengan tujuan dan konteks penggunaannya.²⁴ Menurut Anas Sudijono, pemahaman adalah kemampuan individu dalam mengerti suatu hal setelah hal tersebut diketahui atau diingat. Dengan kata lain, memahami tidak hanya sebatas mengetahui, tetapi juga mencakup kemampuan untuk meninjau suatu objek dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, pemahaman berada pada tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi dibandingkan sekadar mengingat atau menghafal.²⁵

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kategori dan proses kognitif dalam pemahaman pada dasarnya memiliki kesamaan. Melalui pemahaman, seseorang mampu melakukan kegiatan kognitif seperti menafsirkan, mengelompokkan, menarik kesimpulan, merangkum, membandingkan, serta menjelaskan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mencakup makna yang lebih luas dan lebih mendalam dibandingkan sekadar pengetahuan. Pada tingkat pengetahuan, seseorang mungkin hanya mengetahui suatu hal tanpa benar-benar menghayati makna dari materi yang dipelajari. Sebaliknya, pada tingkat pemahaman, seseorang tidak hanya menghafal, tetapi juga

²³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 24.

²⁴ Kevin Seifert, *Manajemen Pembelajaran Dan Intruksi Pendidikan* (Yogyakarta: Irsod, 2007), hlm. 151.

²⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 50.

mampu menangkap makna, serta memahami konsep-konsep yang melandasi materi pembelajaran tersebut.²⁶

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri di Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie merupakan kemampuan santri dalam menjelaskan suatu hal serta menguasainya dengan cara menangkap dan memahami maknanya, kemudian mampu menguraikan serta memberikan contoh menggunakan bahasa mereka sendiri. Dengan demikian, pemahaman dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memaknai isi yang terdapat dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari. Menurut Benjamin S. Bloom, terdapat tujuh indikator yang menjadi ukuran dalam tingkat proses kognitif pemahaman, yaitu:²⁷

a. Menafsirkan (*Interpreting*)

Interpretasi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memperoleh pengetahuan atau informasi dari suatu objek tertentu, kemudian mengungkapkannya kembali dalam bentuk yang berbeda. Contohnya, mengubah penjelasan dari kata ke kata lain, dari gambar ke uraian kata, dari kata ke gambar, dari angka ke penjelasan kata, dari kata ke angka, atau dari notasi ke nada. Istilah lain yang sering digunakan untuk menyebut interpretasi antara lain menerjemahkan, mengklasifikasikan, dan menggambarkan.

b. Mencontohkan (*Exemplifying*)

Mencontohkan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyajikan contoh dari suatu konsep yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran. Kemampuan ini tampak ketika individu mampu mengemukakan contoh-contoh yang bersifat khusus dari suatu objek atau prinsip yang masih bersifat umum.

²⁶ Benjamin S. Bloom, dkk, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 105.

²⁷ Ari Widodo, "Revisi Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir Soal," dalam *Jurnal Buletin Puspendik*, Vol, 3 Nomor 2, (2006), hlm. 6-10.

Aktivitas mencontohkan mencakup kemampuan mengenali definisi serta ciri-ciri dari objek atau prinsip tersebut.

c. Mengklasifikasikan (*Clasification*)

Mengklasifikasikan merupakan kemampuan seseorang dalam mengelompokkan suatu objek melalui proses pengamatan terhadap objek tertentu. Dalam hal ini, individu mampu mengidentifikasi serta menjelaskan ciri-ciri dari suatu konsep, kemudian menyusunnya ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan karakteristik yang telah ditemukan. Klasifikasi menjadi bagian yang melengkapi proses *exemplifying*. Istilah lain yang sepadan dengan mengklasifikasikan adalah menggolongkan dan mengkategorikan.

d. Meringkas (*Summarising*)

Meringkas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyusun pernyataan yang dapat mewakili keseluruhan isi informasi atau tema tertentu dalam bentuk ringkasan, resume, maupun abstrak. Bentuk lain yang sepadan dengan kemampuan ini adalah membuat generalisasi atau abstraksi.

e. Menyimpulkan (*Inferring*)

Menyimpulkan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan pola atau makna utama dari gambaran materi yang telah dipelajari. Kegiatan ini menjadi tahap lanjutan setelah proses meringkas atau membuat abstraksi, dengan menekankan pada pengenalan ciri-ciri yang relevan serta hubungan yang lebih jelas antar unsur dalam materi tersebut.

f. Membandingkan (*Comparing*)

Membandingkan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, gagasan, masalah, maupun situasi tertentu, termasuk dalam menilai bagaimana suatu kejadian dapat berlangsung dengan baik. Istilah lain yang sepadan dengan membandingkan adalah membedakan dan menyesuaikan.

g. Menjelaskan (*Explaining*)

Ekplaining merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan serta memanfaatkan hubungan sebab atau

akibat dari suatu objek yang dikaji. Kegiatan menjelaskan terjadi ketika individu mampu membangun dan menggunakan model sebab-akibat dalam suatu sistem. Model tersebut dapat bersumber dari teori formal maupun dari hasil penelitian atau percobaan.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan batasan yang jelas dan menjadi panduan dalam melaksanakan suatu kegiatan, seperti penelitian. Definisi operasional adalah penjelasan rinci tentang variabel penelitian yang telah disesuaikan dengan konteks lokasi penelitian. Agar mudah dipahami, peneliti perlu memperjelas beberapa aspek operasional yang relevan dengan judul penelitian.

1. Pemahaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemahaman adalah proses atau cara dalam memahami sesuatu, baik berupa pengetahuan maupun pengertian yang mendalam. Pemahaman menunjukkan tingkat kemampuan seseorang dalam mengerti sebuah ide, konsep, situasi, maupun fakta-fakta yang ada. Hal ini mencakup kemampuan untuk menentukan, mengatur, memberikan contoh, hingga mengambil keputusan. Jadi, memahami tidak sekadar mengucapkan kata demi kata, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menginterpretasi dan mengolah informasi dengan lebih efektif, fleksibel, jelas, serta sistematis.²⁸

Pemahaman juga bisa menjadi sumber motivasi atau memberi makna dalam tindakan lainnya. Dengan adanya pemahaman, seseorang bisa meningkatkan prestasi belajar atau menjadi lebih mampu dalam belajar secara mandiri. Misalnya, dalam memahami Al-Qur'an, seseorang tidak hanya cukup membacanya, tetapi juga harus mendalami maknanya agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitarnya.

²⁸ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 44.

Proses memahami juga melibatkan kegiatan berfikir yang dilakukan secara internal atau diam-diam. Hal ini mempermudah seseorang dalam mempelajari sesuatu. Disamping itu, dalam diri setiap individu diperlukan rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap suatu ilmu dan pengetahuan. Dengan rasa ingin tahu tersebut, seseorang akan lebih serius dalam memahami sesuatu dan akhirnya mampu menerapkannya dengan baik dalam kehidupan nyata.

Berhubungan dengan penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana santri pondok pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam dalam memahami konsep i'jāz Al-Qur'an.

2. Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam

Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam merupakan salah satu pondok pesantren/dayah yang berdiri pada akhir tahun 2017, pesantren ini digagas dan didirikan oleh tdk. Hasanudin M Dalil yang juga merupakan sebagai Pembina Yayasan Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam. Dayah yang terletak di dusun Bahagia jalan cut meutia, desa subulussalam utara, kecamatan simpang kiri, kota subulussalam dipimpin oleh Tdk. Amiruddin Zulfarsyi S.Th. Pondok pesantren ini memiliki program utama tahfidzul Qur'an dipadukan dengan kitab kuning. Santri MQAA dibimbing langsung oleh pengajar yang berasal dari dayah tahfidz dan dayah salafi ternama di Provinsi Aceh.

3. I'jaz Al-Qur'an

Kata i'jāz (إعجاز) merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *a'jaza-yu'jizu-i'jāzan* (أعجز يعجز إعجاز), yang berasal dari kata 'ajaza (عجز) yang berarti lemah (*dha'if*).²⁹ Secara bahasa, 'ajaza atau i'jāz

²⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) hlm. 898.

memiliki makna melemahkan atau menjadikan sesuatu tidak mampu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mukjizat diartikan sebagai suatu kejadian luar biasa atau ajaib yang tidak bisa dijangkau oleh kemampuan akal manusia. Pengertian ini sejalan dengan makna asal katanya dalam bahasa Arab, yaitu *a'jaza-i'jaz*, yang berarti melemahkan atau menunjukkan ketidakmampuan, khususnya dalam konteks menantang lawan.

Mukjizat dapat dimaknai sebagai peristiwa luar biasa yang terjadi melalui perantara seseorang yang mengaku sebagai Nabi. Peristiwa ini menjadi bukti atas kenabiannya dan biasanya disertai dengan tantangan kepada orang-orang yang meragukannya untuk menandingi peristiwa tersebut namun mereka tidak mampu melakukannya. Dalam definisi lain, mukjizat juga dipahami sebagai kejadian di luar nalar yang ditampilkan oleh Allah melalui para Nabi dan Rasul-Nya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian maupun kerasulan mereka. Tokoh sejarawan Muslim, Ibnu Khaldun, dalam karya terkenalnya *Muqaddimah*, menyatakan bahwa mukjizat adalah tindakan atau peristiwa yang tidak bisa ditiru oleh manusia.³⁰

Mukjizat disebut demikian karena sifatnya yang melemahkan, yaitu menunjukkan bahwa manusia tidak mampu membuat atau menandingi hal serupa. Ini karena mukjizat merupakan sesuatu yang luar biasa, melampaui kebiasaan, dan berada di luar batas-batas sebab akibat yang dikenal oleh manusia.

³⁰ Rais Abdurrahman Siregar, Milhan, "Memahami Kemukjizatan Al-Qur'an," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 4 (2024), hlm. 341.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami pola pikir, perilaku, dan pengalaman manusia melalui analisis yang mendalam dan menyeluruh, sehingga dapat mengungkap inti dari realitas yang kompleks.¹ Prosedur ini menghasilkan temuan berdasarkan data yang dikumpulkan melalui berbagai cara, Seperti observasi dan wawancara, namun juga dapat mencakup dokumen, buku, serta data yang telah dihitung.

Tentunya alasan pemilihan metode ini Karena data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, penelitian ini tidak melibatkan angka atau statistik. Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan bertujuan untuk mengkaji atau menggambarkan secara mendalam fenomena yang sedang diteliti, yaitu tentang pemahaman santri Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie kota subulussalam terhadap i'jāz Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode ini, penulis dapat melakukan pendekatan yang lebih intensif dengan informan untuk menghasilkan data yang akurat dan faktual.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie yang berlokasi di Gampong Subulussalam Utara, Kec. Simpang kiri, Kota Subulussalam. Adapun alasan utama pemilihan lokasi tersebut karna Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie merupakan salah satu pesantren di Kota Subulussalam yang memiliki keunggulan dalam memadukan program tahfidz Al-Qur'an

¹ Sudaryono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method* (Depok: Grafindo Persada, 2019), hlm 97.

dan studi kitab kuning, sehingga santri memiliki pemahaman tentang Al-Qur'an yang mendalam.

C. Informan Penelitian

Informan merupakan aktor utama yang menjadi fokus penelitian dan memiliki pengetahuan mengenai informasi terkait hal yang sedang diteliti.² Dalam konteks penelitian, informan biasanya diidentifikasi sebagai responden yang dapat memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai fenomena yang sedang diamati. Oleh sebab itu, beberapa responden yang sesuai kriteria khusus yang dipilih sebagai sampel antara lain santriputra yang sudah menduduki kelas Aliyah (MAS) sebanyak 10 orang, alasan dalam pemilihan informan tersebut karena menurut penulis santri yang sudah menduduki kelas Aliyah lebih memahami tentang i'jāz Al-Qur'ān. Selain itu, guru/ustadz pembimbing juga termasuk informan, hal ini akan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan informasi dan data yang lebih komprehensif.

Tabel 3.1 : Data Informan Penelitian

No.	Nama	Kelas	Usia	Lama di pesantren
1.	M. Zuliandi	2 MAS	17 tahun	7 tahun
2.	Habiburrahman	1 MAS	16 tahun	5 tahun
3.	Julai Ismail	1 MAS	15 tahun	3 tahun
4.	Abdul Fikri	2 MAS	17 tahun	4 tahun
5.	Sabil Al-Fikri	2 MAS	17 tahun	2 tahun
6.	M. Tarmizi	3 MAS	18 tahun	7 tahun
7.	Firmansyah	1 MAS	16 tahun	4 tahun
8.	Hardiansyah	2 MAS	16 tahun	4 tahun
9.	Riski Mukti	2 MAS	17 tahun	5 tahun
10.	Agus Ramadhani	2 MAS	17 tahun	5 tahun

² Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Galia Indonesia, 2005), hlm 55.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berperan penting sebagai dasar dalam memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Keakuratan dan relevansi sumber data sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan sumber data yang berkaitan langsung dengan objek kajian guna mendukung analisis yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer atau data utama dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, antara lain melalui wawancara baik secara individu maupun kelompok. Dalam pelaksanaannya, penulis mengumpulkan data dengan melakukan observasi langsung serta mewawancarai para informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek penelitian, seperti pimpinan pondok pesantren, guru pembimbing, dan santri.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder atau data pendukung diperoleh secara tidak langsung, yaitu melalui berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, serta karya ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan konsep i'jāz Al-Qur'ān.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam sebuah penelitian.³ Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini:

1. Observasi

Observasi merupakan metode ilmiah yang melibatkan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, peneliti

³ Nana Sujana, *Menyusun Karya Tulis Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm 216.

memantau secara langsung proses pembelajaran dan pemahaman santri Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie terhadap konsep i'jāz Al-Qur'ān. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana santri memahami, menjelaskan, serta mengaplikasikan konsep i'jāz Al-Qur'ān dalam kegiatan pembelajaran. Melalui observasi, peneliti dapat mengidentifikasi pola interaksi antara guru dan santri, metode penyampaian materi i'jāz Al-Qur'ān, tingkat partisipasi santri, serta kendala yang muncul dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, observasi menjadi sarana penting untuk menggali data empiris yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses komunikasi lisan antara peneliti dan informan dengan tujuan memperoleh data yang mendalam serta memperjelas informasi yang telah diperoleh sebelumnya.⁴

Jenis wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi wawancara terstruktur dan wawancara semi terstruktur. Wawancara terstruktur dilaksanakan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya guna memastikan kesesuaian data yang diperoleh dengan tujuan penelitian. Adapun wawancara semi terstruktur memberikan ruang bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan tambahan sesuai dengan respon informan, sehingga data yang dihimpun dapat lebih mendalam, rinci, dan menyeluruh. Teknik wawancara ini digunakan karena dianggap mampu menggali data secara mendalam terkait pemahaman, pengalaman, serta pandangan informan mengenai i'jāz Al-Qur'ān. Melalui wawancara, peneliti dapat mengetahui secara langsung bagaimana santri memahami konsep i'jāz Al-Qur'ān, serta kendala yang dialami selama proses pembelajaran.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan

⁴ Pupu Saeful Rahmat, "*Penelitian Kualitatif*", (Equilibrium, 2009), hlm. 6.

pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan yang dipilih meliputi guru pembimbing yang mengajarkan i'jāz Al-Qur'ān serta santri yang telah mengikuti pembelajaran tersebut. Pemilihan informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan secara langsung dalam proses pembelajaran i'jāz Al-Qur'ān, sehingga diharapkan dapat memberikan data yang mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara dengan informasi berbentuk dokumen yang relevan, seperti buku, catatan, transkrip, laporan, foto kegiatan pembelajaran, rekaman pengajaran, dan profil pondok pesantren. Karakteristik utama dokumentasi adalah kemampuannya memberikan informasi tentang kegiatan yang telah berlangsung, sehingga peneliti dapat memahami konteks serta perkembangan pemahaman santri terhadap i'jāz Al-Qur'ān. Dalam penelitian ini, dokumentasi berhasil mengumpulkan data pendukung yang memperkuat hasil observasi dan wawancara, sehingga analisis penelitian menjadi lebih komprehensif.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengolahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga data tersebut mudah diinterpretasikan dan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti menyederhanakan informasi dengan merangkum data yang ada, memilih data yang relevan dan mengutamakan pada poin-poin penting yang sesuai dengan tema dan pola penelitian. Data yang tidak relevan akan dihilangkan. Tujuan dari reduksi data adalah untuk mengolah data menjadi bentuk yang lebih sederhana dan terfokus pada tema penelitian, serta

menghilangkan informasi yang tidak penting yang diperoleh selama pengumpulan data.⁵

Penulis melakukan reduksi data dengan mengumpulkan informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan analisis pada data yang relevan dengan topik penelitian, serta mengecualikan informasi yang tidak penting, sehingga penarikan kesimpulan dapat dilakukan secara sistematis dan selaras dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses mengatur informasi agar mudah dipahami dan digunakan untuk menarik kesimpulan. Data yang diperoleh selama penelitian lapangan sebagian besar berbentuk narasi, sehingga telah direduksi dan disederhanakan tanpa mengurangi makna atau esensi informasi yang terkandung di dalamnya. Proses penyajian data ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif sekaligus memfokuskan perhatian pada aspek-aspek tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti telah melakukan klasifikasi dan penyajian data berdasarkan isu-isu utama yang terkait dengan pemahaman santri terhadap i'jāz Al-Qur'ān.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses mengidentifikasi dan mencatat pola-pola yang konsisten dalam penelitian, yang memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah seluruh data yang terkumpul dikategorikan, dianalisis, dan disusun secara sistematis. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mengelompokkan informasi yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi lapangan, serta sumber-sumber lain yang relevan. Proses ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penarikan kesimpulan yang akurat terkait temuan penelitian.

⁵ Sandu Sitooyo dan M. Ali Sodik “*Dasar Metode Penelitian*” (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), hlm 100.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam

Pondok pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam merupakan salah satu pondok pesantren yang berdiri pada akhir tahun 2017. Pesantren ini digagas dan didirikan oleh Tgk. Hasanudin M. Dalil yang juga merupakan sebagai Pembina Yayasan Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam dan dipimpin oleh Tgk. H. Amiruddin Zulfarsyi S.Th. sejak awal berdirinya, Pondok pesantren ini merancang/menggagas dua sistem pendidikan, yaitu sistem salafiyah dan modern. Program utamanya adalah tahfidzul Qur'an yang dipadukan dengan pembelajaran kitab kuning dan kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Pondok pesantren ini menerapkan kurikulum terpadu yang menggabungkan kurikulum dari Kementerian Pendidikan, Kementerian Agama, serta kurikulum khas pesantren. Integrasi ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang seimbang antara pengetahuan umum dan ilmu keagamaan. Seluruh santri diwajibkan tinggal di lingkungan pesantren (boarding school) agar mereka dapat lebih fokus pada program utama, yaitu menghafal Al-Qur'an dan mempelajari kitab kuning sebagai dasar pemahaman keilmuan Islam klasik. Sistem pendidikan ini dirancang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam bidang agama, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki karakter yang kuat.

Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie terletak di Dusun Bahagia jalan Cut Meutia, Desa Subulussalam Utara, kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam. Lokasi ini dianggap strategis karena mudah dijangkau oleh masyarakat yang ingin menyekolahkan anak mereka di lembaga pendidikan Islam yang berkualitas. Selain letaknya yang kondusif, pesantren ini juga terus meningkatkan fasilitas dan sarana pendukung lainnya.

Pengembangan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa proses pendidikan dapat berjalan secara optimal serta menjadikan pesantren ini sebagai pusat pembelajaran Islam yang modern, relevan, dan mampu menjawab kebutuhan pendidikan di era sekarang.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam

Visi dari Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam yaitu terwujudnya generasi hafizh/hafizah yang menguasai dan memahami Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab klasik (kitab kuning), berakhlak mulia, cerdas dan mandiri dengan berlandaskan iman dan takwa.

Adapun misi Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam yaitu mempersiapkan generasi masa depan yang mampu menghafal dan berinteraksi dengan wawasan Al-Qur'an berpegang kepada sunnah, merujuk dan menguasai khazanah ilmu-ilmu kitab kuning ulama klasik sesuai yang dipahami oleh ulama Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam

Tabel 4.1 : Struktur Organisasi Pesantren¹

No.	Nama	Jabatan
1.	Tgk. Hasanuddin M. Dalil bin Yahya	Pendiri / Pembina Yayasan
2.	Umi Zulaikha	Umi Pembina Yayasan
3.	Tgk. Amiruddin Zulfarsy, S. Th	Pimpinan
4.	Tgk. Mustawa Al-Fasy, S. Pd. I., M.A.	Wakil Pimpinan

¹ Data Struktur Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam tahun ajaran 2025, Tanggal 09 desember 2025.

5.	Tgk. Miftahul Kahiri, S. Pd	Direktur Pendidikan dan Manajemen
6.	Tgk. Asmadi HB	Bendahara

4. Kegiatan Belajar Mengajar Santri Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam

Kegiatan belajar mengajar santri di Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie berlangsung secara terstruktur dan berkesinambungan sepanjang hari. Proses pembelajaran dimulai sejak dini hari setelah pelaksanaan shalat subuh berjamaah di mushala pesantren. Pada waktu ini, santri mengikuti kegiatan setoran hafalan Al-Qur'an kepada guru pembimbing (ustadz/ustadzah) yang telah ditugaskan. Setoran dilakukan secara individu dengan target hafalan yang telah ditentukan, sehingga pembimbing dapat menilai kelancaran, ketepatan bacaan, serta kualitas hafalan setiap santri. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran Al-Qur'an karena berfungsi sebagai evaluasi harian dan penguatan hafalan.

Setelah menyelesaikan setoran hafalan pagi, santri melanjutkan aktivitas program tahfidz (murajaah) dari pukul 08.30-10.00 WIB. Setelah itu dilanjutkan dengan belajar formal di sekolah yang berada di lingkungan pesantren. Kegiatan belajar mengajar di sekolah berlangsung pada pukul 10.30 WIB hingga menjelang siang hari dengan mengikuti kurikulum pendidikan formal yang telah ditetapkan. Dalam proses ini, santri mempelajari mata pelajaran umum seperti bahasa, ilmu pengetahuan, dan pelajaran lainnya yang menunjang wawasan akademik santri. Pembelajaran formal ini menjadi pelengkap dari pendidikan kepesantrenan agar santri memiliki keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Usai kegiatan belajar di sekolah formal, santri kembali ke asrama untuk beristirahat sejenak sebelum melanjutkan kegiatan pembelajaran berikutnya. Setelah pelaksanaan shalat zuhur berjamaah, kegiatan belajar mengajar dilanjutkan dengan pengajian kitab kuning. Pembelajaran kitab kuning dipandu langsung oleh

ustadz dan ustadzah yang menjelaskan isi, makna, serta kandungan hukum dan nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam kitab tersebut. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat klasikal, di mana santri menyimak penjelasan guru dan mencatat poin-poin penting sebagai bahan pemahaman.

Menjelang sore hari, setelah shalat ashar berjamaah, santri mengikuti kegiatan halaqah Al-Qur'an. Pada sesi ini, pembelajaran difokuskan pada setoran hafalan takrir atau murajaah. Santri dibagi ke dalam beberapa halaqah yang dibimbing oleh seorang pembimbing. Sistem halaqah ini memungkinkan proses belajar mengajar berjalan lebih intensif, karena pembimbing dapat memberikan perhatian khusus terhadap kemampuan dan kesulitan masing-masing santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Pada waktu malam hari, setelah pelaksanaan shalat magrib berjamaah, kegiatan belajar mengajar kembali dilaksanakan dalam bentuk halaqah Al-Qur'an. Pada sesi ini, santri diarahkan untuk ziyadah hafalan Al-Qur'an untuk persiapan setoran pada besok subuh bagi santri yang sudah memasuki kelas tahfidz, sedangkan santri yang masih menduduki kelas tahsin diarahkan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan tajwid dan makhraj huruf. Guru pembimbing membimbing santri membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara tartil dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan santri, tidak hanya dari segi hafalan, tetapi juga dari aspek ketepatan dan keindahan bacaan.

Setelah shalat isya berjamaah, kegiatan belajar mengajar dilanjutkan dengan murajaah atau menghafal lanjutan (hingga target tercapai). Pada waktu ini, santri mengulang kembali hafalan yang telah dihafal sebelumnya agar hafalan tetap terjaga dan tidak mudah lupa. Selain itu, santri juga memperdalam pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan sepanjang hari. Kegiatan belajar malam ini berlangsung hingga pukul 23.00 WIB dan menjadi penutup rangkaian pembelajaran harian santri di pesantren.

Secara keseluruhan, kegiatan belajar mengajar di Pesantren Mukjizatul Qur'an dirancang untuk mengoptimalkan waktu santri dalam menuntut ilmu, khususnya dalam bidang Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman. Pola pembelajaran yang terintegrasi antara hafalan Al-Qur'an, pembelajaran kitab kuning, dan pendidikan formal menunjukkan bahwa pesantren ini menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, spiritual, dan akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.2. : Jadwal Kegiatan Sehari-hari²

Waktu	Kegiatan
04.30 – 05.00	Shalat tahajud dan persiapan shalat subuh
05.00 – 05.30	Shalat subuh berjamaah dan wirid
05.30 – 07.00	Setoran hafalan baru
07.00 – 08.00	Mandi, sarapan pagi dan persiapan sekolah
08.00 – 08.30	Shalat dhuha dan zikir rateb siribe
08.30 – 10.00	Program tahfizh (murajaah)
10.00 – 10.30	istirahat
10.30 – 12.30	Program sekolah formal (SMP/SMA)
13.00 – 14.00	Makan siang
14.00 – 15.30	Kelas kitab kuning
15.30 – 16.00	Shalat ashar berjamaah
16.00 – 17.45	Setorah hafalan takrir / murajaah
17.45 – 18.30	Mandi, makan dan persiapan shalat maghrib
18.30 – 19.00	Shalat maghrib berjamaah
19.00 – 21.00	Program tahfizh (menghafal/ziyadah)
21.00 – 21.30	Shalat isya berjamaah
21.30 – 22.15	Istirahat
22.15 – 23.00	Menghafal lanjutan (hingga mencapai target)

² Data Struktur Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam tahun ajaran 2025, Tanggal 09 desember 2025.

Selain kegiatan harian, pesantren juga melaksanakan kegiatan khusus pada malam Jumat dan malam Minggu berupa pengajian kitab dan pembelajaran tafsir Al-Qur'an. Kegiatan ini berfungsi sebagai penguatan pemahaman santri terhadap kandungan Al-Qur'an dan khazanah keilmuan Islam, sehingga santri tidak hanya fokus pada hafalan, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam. Dengan sistem kegiatan tersebut, pesantren membentuk lingkungan pendidikan yang disiplin, terpadu, dan mendukung perkembangan intelektual serta spiritual santri secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Mustawa Al-Fasy, beliau menyampaikan bahwa :

“Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie berkomitmen mendalami ilmu Al-Qur'an, khususnya tafsir dan studi ilmu Al-Qur'an, setiap malam Jumat dan malam Minggu diadakan pengajian kitab kuning dan pembelajaran tafsir Al-Qur'an. Kegiatan ini merupakan pengajian umum yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Pengajian tersebut bertujuan untuk menambah pemahaman santri terhadap isi Al-Qur'an sekaligus memperkuat dasar keilmuan mereka. Kitab tafsir yang digunakan adalah *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti. Kitab ini dipilih karena bahasanya mudah dipahami dan penjelasannya cukup jelas serta mendalam. Mengingat waktu yang terbatas, pembelajaran tafsir biasanya difokuskan pada surah atau juz tertentu yang bisa diselesaikan dalam satu kali pertemuan. Selain pengajian tafsir, santri juga mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan menggunakan kitab *Mabahith fi 'Ulūm al-Qur'ān* karya Manna' Khalil Al-Qattan dan *Al-Qawā'idul Asāsiah fi 'Ulūm al-Qur'ān* karya Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki. Dari kedua kitab tersebut, santri mempelajari berbagai pembahasan dasar tentang Al-Qur'an, seperti proses

turunnya wahyu, pembagian ayat makkiyah dan madaniyah, sebab-sebab turunnya ayat, pengumpulan dan penulisan Al-Qur'an, i'jāz Al-Qur'ān, serta kaidah-kaidah dasar dalam memahami Al-Qur'an agar tidak salah dalam menafsirkan.”³

B. Proses Pembelajaran I'jaz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam

Konsep i'jāz Al-Qur'ān telah menjadi kajian penting dalam sejarah keilmuan Islam sejak masa klasik. Gagasan tentang kemukjizatan Al-Qur'an pertama kali muncul pada abad ke-2 H ketika para ulama mulai menelaah alasan mengapa orang Arab, yang dikenal sangat fasih, tidak mampu menandingi keindahan dan kekuatan bahasa Al-Qur'an. Tokoh seperti Al-Jahiz dan Al-Baqillani termasuk di antara ulama awal yang mengembangkan teori I'jaz, terutama dalam aspek kebahasaan.

Eksistensi pengajaran i'jāz Al-Qur'ān sangat penting dalam pendidikan Islam. Pengajaran ini menekankan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt yang memiliki kemukjizatan unik, bukan sekadar teks untuk dibaca atau dihafal. Dengan pengajaran yang sistematis, santri dapat memahami dan menghargai keistimewaan Al-Qur'an, sehingga kecintaan, penghormatan, dan kesadaran spiritual terhadap Al-Qur'an terus terjaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

Pembelajaran i'jāz Al-Qur'ān di Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie dilaksanakan secara rutin setiap minggu, yaitu dua kali pertemuan pada malam Jumat dan malam Minggu. Seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Mustawa Al-Fasy:

“Pembelajaran i'jāz Al-Qur'ān kami laksanakan secara rutin setiap minggunya sebanyak dua kali pertemuan, yaitu pada

³ Hasil wawancara dengan Ustadz Mustawa Alfasy, guru Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie, pada hari Selasa, tanggal 10 Desember 2025.

malam jumat dan malam minggu pada saat pengajian umum dan pembelajaran tafsir al-Qur'an yang dibimbing langsung oleh saya sendiri. Kitab yang digunakan antara lain Adalah kitab *Mabahith fi 'Ulūm al-Qur'ān* karya Manna' Khalil Al-Qattan dan *Al-Qawā'idul Asāsiah fi 'Ulūm al-Qur'ān* karya Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki. Dari kedua kitab tersebut, santri mempelajari berbagai pembahasan dasar tentang Al-Qur'an dan khususnya tentang i'jāz Al-Qur'ān.”⁴

Narasumber yang bernama Abdul fikri juga menyebutkan bahwa :

“Setiap malam jumat dan malam minggu kami ada belajar tentang 'ulumul Qur'an, dan ketika membahas suatu ayat ustadz selalu mengaitkannya dengan kemukjizatan al-Qur'an, baik dari segi keindahan bahasanya maupun makna dan kandungan dari ayat tersebut.”⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dianalisis bahwa pembelajaran i'jāz Al-Qur'ān di Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie dilaksanakan secara rutin setiap minggu, yaitu dua kali pertemuan pada malam Jumat dan malam Minggu. Pembelajaran ini menggunakan kitab-kitab khusus sebagai referensi, seperti *Mabahith fi 'Ulūm al-Qur'ān* dan *Al-Qawā'idul Asāsiah fi 'Ulūm al-Qur'ān*, untuk memberikan pemahaman dasar tentang Al-Qur'an dan kemukjizatannya.

Selain itu, setiap ayat yang dibahas ketika belajar mengajar selalu dikaitkan dengan keistimewaan Al-Qur'an, baik dari segi bahasa maupun makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan pengajaran yang kontekstual dan sistematis ini memungkinkan santri tidak hanya memahami teks secara harfiah, tetapi juga menghargai

⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadz Turhamun, guru Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie, pada hari Selasa, tanggal 9 Desember 2025.

⁵ Hasil Wawancara dengan Abdul Fikri, santri Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie, pada hari Senin, tanggal 8 Desember 2025.

keindahan dan kemukjizatan Al-Qur'an, sekaligus menumbuhkan kecintaan, penghormatan, dan kesadaran spiritual terhadap wahyu Allah Swt.

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di pesantren, kajian i'jāz Al-Qur'ān berperan penting dalam memperkuat keyakinan santri bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang sempurna dan tidak bisa ditandingi. Pemahaman ini membuat santri tidak hanya menjadi penghafal ayat, tetapi juga penghayat kemukjizatan wahyu. Seperti yang dikatakan oleh salah satu santri yang bernama M. Zuliandi :

Mempelajari i'jāz Al-Qur'ān membuat dirinya semakin yakin terhadap kebenaran Al-Qur'an. Ia menyampaikan bahwa ketika mengetahui keistimewaan Bahasa dan kandungan Al-Qur'an, proses menghafal tidak lagi terasa sebagai beban, tetapi justru menjadi lebih menyenangkan. Menurutnya, setiap ayat yang dihafalkan terasa lebih bermakna karena ia memahami bahwa ayat tersebut merupakan mukjizat dari Allah Swt. Hal ini juga membuatnya lebih semangat dalam menjaga hafalan dan berusaha mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Santri yang Bernama Habiburrahman juga menyampaikan pendapat yang hampir serupa. Ia mengatakan bahwa pembahasan i'jāz Al-Qur'ān sangat membantu menumbuhkan rasa kagum terhadap Al-Qur'an. Menurutnya, ketika mengetahui bahwa Al-Qur'an tidak bisa ditandingi dari segi bahasa, isi, maupun kandungannya, ia merasa lebih termotivasi untuk terus menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Ia juga menuturkan bahwa kajian tersebut membuatnya lebih berhati-hati dan serius dalam menjaga hafalan, karena merasa sedang berinteraksi langsung dengan kalam Allah yang memiliki keistimewaan luar biasa.⁷

⁶ Hasil Wawancara dengan M.Zuliandi, santri Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie, pada hari Senin, tanggal 8 Desember 2025.

⁷ Hasil Wawancara dengan Habiburrahman, santri Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie, pada hari Senin, tanggal 8 Desember 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran i'jāz Al-Qur'ān berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar, khususnya dalam menghafal Al-Qur'an. Pemahaman santri tentang kemukjizatan Al-Qur'an menumbuhkan keyakinan yang kuat bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt. Keyakinan ini menjadi motivasi yang mendorong santri untuk menghafal dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, bukan sekadar kewajiban. Selain itu, kajian i'jāz Al-Qur'ān juga menumbuhkan rasa kagum dan cinta terhadap Al-Qur'an. Rasa kagum tersebut membuat santri lebih serius, berhati-hati, dan bertanggung jawab dalam menjaga hafalan. Hal ini sejalan dengan konsep motivasi belajar, di mana pemahaman terhadap nilai dan makna suatu pelajaran akan meningkatkan kesungguhan dan ketekunan peserta didik dalam proses belajar.

Pembelajaran i'jāz Al-Qur'ān juga berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri santri. Santri merasa lebih yakin dan mampu menjelaskan keutamaan Al-Qur'an kepada orang lain. Dengan demikian, kajian i'jāz Al-Qur'ān tidak hanya meningkatkan motivasi menghafal, tetapi juga membentuk sikap positif, kedisiplinan, dan penghayatan santri terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

1. Sistem Pembelajaran I'jaz Al-Qur'an

Pembelajaran i'jāz Al-Qur'ān merupakan bagian dari kajian 'Ulumul Qur'an yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman tentang kemukjizatan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah Swt. Kajian ini menekankan bahwa Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang tidak dapat ditandingi, baik dari segi bahasa, makna, kandungan hukum, maupun petunjuk hidup yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pembelajaran i'jāz Al-Qur'ān memiliki peran penting dalam membangun keyakinan, kecintaan, dan penghormatan peserta didik terhadap Al-Qur'an.

Dalam praktik pendidikan Islam, pembelajaran i'jāz Al-Qur'ān pada umumnya tidak selalu diajarkan sebagai mata pelajaran

yang berdiri sendiri. Materi i'jāz Al-Qur'ān sering kali diintegrasikan ke dalam pembelajaran tafsir Al-Qur'an dan kajian kitab-kitab 'Ulumul Qur'an. Sistem pembelajaran seperti ini memungkinkan peserta didik untuk memahami kemukjizatan Al-Qur'an secara langsung melalui ayat-ayat yang sedang dipelajari, sehingga pembahasan i'jāz Al-Qur'ān menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami.

Pembelajaran I'jaz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie rutin diterapkan dan diajarkan kepada santri setiap pembelajaran tafsir Al-Qur'an dan kitab kuning yaitu pada malam jumat dan minggu. Meskipun tidak terdapat kurikulum khusus yang secara tertulis membahas i'jāz Al-Qur'ān. Namun demikian, materi i'jāz Al-Qur'ān tetap terintegrasi dalam pembelajaran tafsir dan kajian Ulumul Qur'an.

Ustadz Turhamun selaku guru di Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie menjelaskan bahwa Sistem pembelajaran i'jāz Al-Qur'ān disampaikan secara kontekstual sesuai dengan ayat atau pembahasan yang sedang dikaji, sehingga santri dapat memahami kemukjizatan Al-Qur'an secara langsung melalui ayat-ayat yang dipelajari. Dengan cara ini, santri tidak hanya memahami tafsir ayat secara tekstual, tetapi juga memahami keistimewaan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah Swt.⁸

Pondok pesantren juga mengajarkan semua aspek tentang ijaz Al-Qur'an. Hal ini dijelaskan oleh Ustadz Mustawa Al-Fasy:

“Di pondok pesantren ini, pembelajaran i'jāz Al-Qur'ān kami ajarkan secara menyeluruh. Santri tidak hanya dikenalkan pada satu aspek saja, tetapi pada semua aspek I'jaz, seperti bahasa, makna, hukum, dan keindahan susunan ayat. Biasanya kami sampaikan bersamaan dengan pelajaran tafsir dan Ulumul Qur'an, agar santri bisa langsung

⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadz Turhamun, guru Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie, pada hari Selasa, tanggal 9 Desember 2025.

memahami kemukjizatan Al-Qur'an dari ayat yang sedang dipelajari.”⁹

Hasil wawancara dengan santri juga memperkuat informasi tersebut. Salah satu santri bernama Julai Ismail menyampaikan bahwa:

“Kalau ustadz menjelaskan kemukjizatan Al-Qur'an di tengah pelajaran tafsir, saya jadi lebih mudah memahami ayat yang dibahas. Saya jadi menyadari bahwa bukan hanya maknanya yang penting, tetapi juga susunan kata dan kandungan suatu ayat memiliki keistimewaan tersendiri.”¹⁰

Pernyataan santri tersebut menunjukkan bahwa sistem pembelajaran kontekstual membantu santri memahami Al-Qur'an secara lebih menyeluruh, tidak hanya dari sisi makna harfiah, tetapi juga dari sisi keistimewaannya sebagai wahyu Allah Swt.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa, pembelajaran i'jāz Al-Qur'ān di Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie diterapkan secara kontekstual sesuai ayat yang dikaji, sehingga santri dapat memahami kemukjizatan Al-Qur'an dari sisi bahasa, makna, dan kandungan ayat. Hal ini sejalan dengan teori i'jāz Al-Qur'ān yang menyatakan bahwa mukjizat Al-Qur'an menunjukkan keterbatasan manusia dalam menandingi keistimewaan wahyu Allah. Pemahaman kontekstual ini membuat santri tidak hanya mengetahui arti ayat secara tekstual, tetapi juga menghayati kemukjizatan Al-Qur'an, sehingga menumbuhkan rasa kagum, motivasi belajar, dan

⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Mustawa Al-Fasy, guru Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie, pada hari Selasa, tanggal 9 Desember 2025.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Julai Ismail, santri Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie, pada hari Senin, tanggal 8 Desember 2025.

keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang unik dan tidak dapat ditandingi manusia.

2. Metode Pengajaran I'jaz Al-Qur'an

Pengajaran i'jāz Al-Qur'ān di Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam sebagian besar menggunakan metode ceramah. Metode ini diterapkan untuk memberikan pemahaman konsep kemukjizatan Al-Qur'an secara sistematis kepada seluruh santri, sekaligus menekankan aspek keagungan dan keunikan Al-Qur'an, disertai dengan penjelasan dan contoh-contoh sederhana agar mudah dipahami oleh santri.

Metode ceramah merupakan cara penyampaian materi pembelajaran melalui penjelasan dan penyampaian secara lisan oleh guru kepada siswa mengenai suatu topik tertentu. Dalam pelaksanaannya, guru dapat memanfaatkan berbagai alat bantu atau peraga, seperti gambar, peta, benda, atau tiruan, untuk memperjelas materi yang disampaikan. Sementara itu, peran siswa dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan cermat dan mencatat hal-hal penting yang dijelaskan oleh guru.¹¹

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Mustawa Al-Fasy:

“Metode yang kami gunakan bersifat ceramah, disertai dengan penjelasan dan contoh-contoh sederhana agar mudah dipahami oleh santri. Dalam beberapa kesempatan, saya juga membuka ruang diskusi ringan untuk memperkuat pemahaman santri. Karena melalui ceramah kami dapat menjelaskan konsep i'jāz Al-Qur'ān secara menyeluruh. Metode ceramah memudahkan kami menyampaikan materi kepada seluruh santri sekaligus, meskipun kemampuan mereka berbeda-beda. Contohnya seperti ketika saya mengajarkan satu ayat dalam Al-Qur'an tentang kisah Umar bin Khattab yang pertama kali masuk Islam setelah membaca Surah Thaha. Dalam pengajaran ini, santri

¹¹ Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran*, Cet 1 (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), hlm 27.

tidak hanya mempelajari teks ayat secara harfiah, tetapi juga diajak memahami konteks dan makna yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran ini menekankan bagaimana ayat tersebut mampu menyentuh hati Umar hingga mengubah pandangan dan perilakunya, sehingga ia menerima Islam dengan penuh keyakinan. Dengan pendekatan seperti ini, santri dapat melihat langsung bukti kemukjizatan Al-Qur'an dalam kehidupan nyata, sehingga pembelajaran i'jāz Al-Qur'an menjadi lebih hidup dan menumbuhkan kecintaan serta penghormatan terhadap Al-Qur'an."¹²

Dengan sistem pengajaran seperti ini, kajian i'jāz Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai materi tambahan, tetapi menjadi bagian penting dalam pembentukan pemahaman dan keyakinan santri terhadap Al-Qur'an. Integrasi pembelajaran i'jāz Al-Qur'an ke dalam tafsir dan kitab kuning terbukti mampu menumbuhkan motivasi santri dalam menghafal, menjaga hafalan, serta mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tantangan dan Hambatan dalam Pembelajaran I'jaz al-Qur'an

Dalam sebuah pembelajaran tentunya ada tantangan dan hambatan tersendiri seperti halnya dalam proses pembelajaran i'jāz Al-Qur'an di pesantren ini, peneliti juga menemukan beberapa tantangan dalam pelaksanaan pengajaran i'jāz Al-Qur'an. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan kemampuan pemahaman santri. Tidak semua santri mampu memahami konsep i'jāz Al-Qur'an dengan tingkat kedalaman yang sama. Sebagian santri masih memahami i'jāz Al-Qur'an secara umum sebagai mukjizat, tanpa mampu menjelaskan bentuk-bentuk kemukjizatannya secara rinci.

Ustadz Mustawa Al-Fasy menjelaskan bahwa :

¹² Hasil Wawancara dengan Ustadz Mustawa Al-Fasy, guru Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie, pada hari Selasa, tanggal 9 Desember 2025.

“Dalam mengajarkan i’jāz Al-Qur’ān ini, tantangan utamanya adalah kemampuan pemahaman santri yang berbeda-beda. Ada santri yang cepat memahami materi i’jāz ketika diajarkan, tetapi ada juga yang memerlukan pengulangan terlebih dahulu baru bisa memahaminya. Oleh karena itu, tingkat pemahaman mereka tentang i’jāz Al-Qur’ān tentu tidak sama. Sebagian sudah bisa memahami aspek bahasanya, tetapi sebagian lain masih memahami secara umum bahwa Al-Qur’an itu mukjizat.”¹³

Selanjutnya, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi salah satu tantangan dalam menyampaikan materi i’jāz Al-Qur’ān secara mendalam. Hal ini dijelaskan oleh Ustadz Turhamun:

“Materi i’jāz Al-Qur’an sebenarnya sangat luas dan mendalam. Namun, waktu pembelajaran yang tersedia terbatas, sehingga penyampaian belum bisa terlalu rinci untuk semua santri. Oleh karena itu, pemahaman mereka berkembang secara bertahap sesuai dengan proses belajar yang dijalani.”¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dianalisis bahwa terdapat dua tantangan utama dalam pengajaran i’jāz Al-Qur’an di pesantren, yaitu perbedaan kemampuan santri dan keterbatasan waktu pembelajaran. Perbedaan kemampuan santri menyebabkan pemahaman mereka bervariasi, beberapa cepat menangkap materi, sedangkan yang lain memerlukan pengulangan. Selain itu, keterbatasan waktu menghambat penyampaian materi secara mendalam, sehingga pemahaman santri berkembang secara bertahap.

¹³ Hasil Wawancara dengan Ustadz Mustawa Al-Fasy, guru Pondok Pesantren Mu’jizatul Qur’an Al-Hasanie Asy-Syafi’ie, pada hari Selasa, tanggal 9 Desember 2025.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadz Turhamun, guru Pondok Pesantren Mu’jizatul Qur’an Al-Hasanie Asy-Syafi’ie, pada hari Selasa, tanggal 9 Desember 2025.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, para guru menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat bertahap dan adaptif. Guru memberikan penjelasan dengan bahasa yang sederhana, disertai contoh-contoh yang mudah dipahami oleh santri. Selain itu, guru juga membuka ruang diskusi ringan agar santri dapat bertanya dan mengungkapkan pemahamannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Turhamun:

“Kami tidak memaksakan santri untuk memahami konsep yang terlalu berat. Yang penting mereka paham bahwa Al-Qur’an itu istimewa dan berasal dari Allah, kemudian pemahaman itu kami tingkatkan secara perlahan.”¹⁵

Evaluasi pembelajaran i’jāz Al-Qur’an tidak dilakukan melalui ujian tertulis, melainkan melalui pengamatan terhadap pemahaman dan sikap santri. Guru menilai kemampuan santri dalam menjelaskan makna ayat yang dipelajari, sikap mereka dalam menjaga hafalan, serta penerapan nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan evaluasi ini dianggap lebih sesuai dengan karakter pendidikan pesantren yang menekankan penghayatan dan pengamalan ajaran Al-Qur’an.

Meskipun pengajaran i’jāz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Mu’jizatul Qur’an Al-Hasanie Asy-Syafi’ie dilaksanakan secara nonformal, pengajaran tersebut tetap berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi santri. Pengajaran i’jāz Al-Qur’an mampu meningkatkan pemahaman, motivasi, dan sikap religius santri terhadap Al-Qur’an, sehingga mendukung tujuan pesantren dalam mencetak santri yang tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga memahami dan menghayati kemukjizatan Al-Qur’an.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadz Turhamun, guru Pondok Pesantren Mu’jizatul Qur’an Al-Hasanie Asy-Syafi’ie, pada hari Selasa, tanggal 9 Desember 2025.

B. Pemahaman Santri Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam terhadap I'jāz Al-Qur'an

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam terhadap i'jāz Al-Qur'an, maka peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa santri. Pada pembahasan ini peneliti akan bertanya mengenai pengetahuan dan pemahaman mereka terkait kemukjizatan Al-Qur'an. Kemudian bertanya tentang pandangan mereka terkait pengaruh pemahaman i'jāz Al-Qur'ān terhadap hafalan dan ibadah sehari-hari mereka.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu santri yang bernama Sabil Al-Fikri, beliau menyampaikan bahwa:

“Menurut saya, i'jāz Al-Qur'ān itu mukjizat Nabi Muhammad. Dari awal mondok sudah dibilang sama ustadz kalau Al-Qur'an itu kitab yang paling hebat dan nggak bisa ditiru manusia. Tapi saya belum terlalu paham bentuk-bentuk kemukjizatnya secara rinci mungkin karna saya belum terlalu lama mondok disini, tapi saya yakin Al-Qur'an itu benar-benar dari Allah dan sampai sekarang tetap terjaga”¹⁶

Hal yang serupa juga di sampaikan oleh Firmansyah, beliau menyampaikan bahwa:

“I'jāz Al-Qur'ān atau mu'jizat Al-Qur'an itu bukti kalau Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah. Mukjizatnya kelihatan jelas, karena sampai sekarang Al-Qur'an masih dibaca, diamalkan, dan dijadikan pedoman hidup oleh umat Islam, padahal Al-Qur'an diturunkan sudah sangat lama. Itu menunjukkan betapa luar biasanya Al-Qur'an dan kemukjizatnya yang tidak bisa ditandingi manusia. Tapi jujur, saya sendiri masih belum bisa menjelaskan lebih rinci

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Sabil Al-Fikri, santri Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie, pada hari Senin, tanggal 8 Desember 2025.

soal i'jāz Al-Qur'ān. Misalnya tentang sisi kebahasaannya atau aspek lain yang membuat Al-Qur'an begitu unik. Saya cuma tahu secara umum saja bahwa Al-Qur'an itu istimewa, dan saya yakin itu benar-benar datang dari Allah. Mungkin kalau saya belajar lebih rajin lagi di pesantren, saya bisa lebih paham.”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa beberapa santri sudah memahami secara awal bahwa i'jāz Al-Qur'an adalah mukjizat Nabi Muhammad dan berasal dari Allah SWT. Pemahaman santri tentang i'jāz Al-Qur'an di pesantren sudah menekankan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang istimewa dan mukjizat Nabi Muhammad. Namun, pemahaman mengenai bentuk-bentuk kemukjizatan, baik dari sisi bahasa maupun aspek lainnya, masih terbatas. Meskipun demikian, kesadaran akan keistimewaan Al-Qur'an mendorong motivasi untuk terus belajar, menjaga hafalan, dan melaksanakan ibadah sehari-hari. Dari pernyataan ini terlihat bahwa pembelajaran i'jāz Al-Qur'an di pesantren sudah menanamkan keyakinan dasar terhadap Al-Qur'an, sekaligus mendorong santri untuk terus belajar, menjaga hafalan, dan menjalankan ibadah sehari-hari.

Kemudian, hasil wawancara yang disampaikan oleh salah satu santri yang bernama Hardiansyah, ia mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya, mukjizat Al-Qur'an itu adalah sesuatu yang luar biasa dari Allah yang tidak mungkin dibuat oleh manusia. Mukjizatnya bisa dilihat dari bahasanya yang indah, maknanya yang dalam, dan ajarannya yang selalu relevan dengan kehidupan manusia sampai sekarang. Jadi, Al-Qur'an bukan hanya kitab yang dibaca, tapi juga bukti nyata bahwa itu wahyu Allah. Dengan memahami mukjizat

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Firmansyah, santri Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie, pada hari Senin, tanggal 8 Desember 2025.

Al-Qur'an, saya jadi lebih yakin untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁸

Selanjutnya, hasil wawancara disampaikan oleh salah satu santri yang bernama Riski Mukti, beliau menjelaskan bahwa dirinya mulai memahami i'jāz Al-Qur'ān dari sisi bahasa dan isi kandungan ayat-ayatnya. Ia mengatakan bahwa ketika membaca Al-Qur'an, ia merasakan keindahan susunan kata dan kedalaman makna yang sulit ditemukan dalam tulisan manusia biasa. Beliau menyampaikan:

“I'jāz Al-Qur'an itu bukti bahwa Al-Qur'an memang merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW. Dari dulu sampai sekarang, tidak ada satu pun manusia yang bisa menandingi Al-Qur'an. Saya paham bahwa kemukjizatan itu terlihat dari bahasanya. Ayat-ayatnya itu singkat tapi maknanya dalam. Misalnya, ketika belajar bersama ustadz, kami hanya mempelajari satu ayat, tapi ustadz bisa menjelaskan makna ayat itu secara panjang lebar, mulai dari arti kata, keindahan penulisannya, hingga hikmah yang terkandung. Menurut saya, cara penjelasan seperti itu sangat luar biasa dan membuat saya semakin menyadari keistimewaan Al-Qur'an.”¹⁹

Kemudian santri yang bernama Agus Ramadhani menyampaikan bahwa i'jāz Al-Qur'ān juga bisa dilihat dari sisi ilmu pengetahuan. Ia mengaku tertarik ketika guru menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penciptaan manusia dan alam semesta. Beliau menyampaikan bahwa:

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Hardiansyah, santri Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie, pada hari Senin, tanggal 8 Desember 2025.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Riski Mukti, santri Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie, pada hari Senin, tanggal 8 Desember 2025.

“Waktu ustaz menjelaskan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, saya baru benar-benar menyadari bahwa Al-Qur’an itu bukan cuma kitab untuk beribadah, tapi juga banyak mengandung ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat. Penjelasan ustaz membuat saya mulai memahami bahwa setiap ayat memiliki makna dan hikmah yang mendalam, dan hal itu yang membuat saya yakin bahwa Al-Qur’an memang mukjizat. Saya jadi lebih menghargai Al-Qur’an karena tidak hanya memberikan petunjuk dalam ibadah sehari-hari, tetapi juga mengajarkan kita berbagai ilmu yang relevan dengan kehidupan dan alam semesta.”²⁰

Selanjutnya, hasil wawancara dengan santri yang Bernama Abdul Fikri, beliau menyampaikan bahwa:

“Saya sangat menyukai ketika ustadz menjelaskan suatu ayat secara mendalam, termasuk i’rāb, nahwu-sharaf, dan keindahan susunan kalimatnya. Penjelasan seperti itu membuat saya lebih memahami Al-Qur’an dan semakin menghargai kesempurnaan bahasa serta struktur ayat-ayatnya.”²¹

Hal ini dapat disimpulkan bahwa Abdul Fikri sangat menyukai ketika ustadz menjelaskan i’rābnya (nahwu-sharaf), dan keindahan susunan kalimat. Menurut santri tersebut, cara penjelasan seperti ini membuatnya lebih mudah memahami kandungan Al-Qur’an, sekaligus menumbuhkan kekaguman terhadap kesempurnaan bahasa dan struktur ayat-ayatnya yang menjadi salah satu aspek i’jāz Al-Qur’an. Hal ini menunjukkan bahwa

²⁰ Hasil Wawancara dengan Agus Ramadhani, santri Pondok Pesantren Mu’jizatul Qur’an Al-Hasanie Asy-Syafi’ie, pada hari Senin, tanggal 8 Desember 2025.

²¹ Hasil Wawancara dengan Abdul Fikri, santri Pondok Pesantren Mu’jizatul Qur’an Al-Hasanie Asy-Syafi’ie, pada hari Senin, tanggal 8 Desember 2025.

pembelajaran yang menekankan aspek kebahasaan dan struktur ayat dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman santri, sekaligus menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat yang tidak dapat ditandingi oleh manusia.

Kemudian, hasil wawancara Bersama M. Tarmizi, beliau menyampaikan bahwa:

“Kalau saya pribadi, belajar i'jāz Al-Qur'ān itu bikin iman saya makin bertambah. Soalnya makin dipelajari, makin kelihatan kalau Al-Qur'an itu benar-benar sungguh luar biasa. Pemahaman tentang i'jāz Al-Qur'ān mendorong saya untuk lebih serius dalam mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an. Saya merasa Al-Qur'an bukan hanya sekadar kitab bacaan, tetapi benar-benar menjadi pedoman hidup yang nyata.”²²

Pernyataan ini hampir sama seperti yang disampaikan oleh M. Zuliandi, ia mengatakan:

“Setelah belajar i'jāz Al-Qur'ān, saya jadi lebih menghargai setiap ayat yang dibaca. Dulu saya hanya fokus pada kelancaran membaca dan menghafal saja, tapi sekarang saya menjadi lebih sering membaca terjemahan Al-Qur'an dan saya merasa ingin memahami maknanya juga. Saya jadi sadar bahwa Al-Qur'an itu luar biasa, baik dari segi bahasa maupun isinya, dan itu membuat saya lebih semangat untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.”²³

Berdasarkan pernyataan beberapa santri tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran i'jāz Al-Qur'ān memberikan

²² Hasil Wawancara dengan M.Tarmizi, santri Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie, pada hari Senin, tanggal 8 Desember 2025.

²³ Hasil Wawancara dengan M.Zuliandi, santri Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie, pada hari Senin, tanggal 8 Desember 2025.

pengaruh yang signifikan terhadap perubahan sikap dan cara berinteraksi santri dengan Al-Qur'an. Sebelum memahami i'jāz Al-Qur'an, santri cenderung memaknai interaksi dengan Al-Qur'an hanya sebatas rutinitas atau kewajiban di pesantren saja, seperti kelancaran membaca dan target menghafal. Namun setelah mempelajari kemukjizatannya, muncul kesadaran baru untuk tidak hanya sekedar membaca saja, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya melalui pembacaan terjemahan dan pendalaman tafsir.

Kesadaran akan keistimewaan Al-Qur'an dari segi bahasa dan kandungannya menumbuhkan rasa penghargaan yang lebih mendalam terhadap setiap ayat yang dibaca. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman i'jāz Al-Qur'an mampu meningkatkan kualitas interaksi santri dengan Al-Qur'an, dari sekedar rutinitas membaca, menjadi upaya memahami dan menerapkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Dampak lanjutan dari proses tersebut terlihat pada meningkatnya motivasi santri untuk mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ibadah maupun perilaku sosial. Dengan demikian, pembelajaran i'jāz Al-Qur'an tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman pengetahuan santri, tetapi juga membentuk sikap keimanan dan cara mereka mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam sebagai sumber petunjuk dan pedoman hidup. Allah SWT menegaskan dalam Q.S. Al-Isrā' ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-

orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar.”²⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an memberikan arahan menuju jalan yang paling lurus serta membimbing manusia dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai keimanan dan amal saleh. Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai bacaan ibadah, tetapi juga sebagai pedoman praktis yang berpengaruh langsung terhadap sikap, perilaku, dan cara pandang manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk penguatan keyakinan terhadap kebenaran Al-Qur'an dapat diperoleh melalui pemahaman tentang kemukjizatannya. Dengan mempelajari i'jāz Al-Qur'ān, seseorang dapat semakin meyakini bahwa Al-Qur'an bukanlah karya manusia, melainkan wahyu Allah SWT. Pemahaman tersebut pada akhirnya mendorong seseorang untuk lebih serius dalam mempelajari serta mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman santri Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam terhadap I'jāz Al-Qur'an dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori:

1. Kategori Pertama

Santri pada kategori ini telah memiliki keyakinan dasar bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW dan berasal dari Allah Swt. Pemahaman masih bersifat umum dan sederhana, di mana santri menyadari keistimewaan Al-Qur'an, tetapi belum mampu menjelaskan secara rinci bentuk-bentuk kemukjizatan, baik dari sisi bahasa, kandungan, maupun aspek ilmiah. Kesadaran awal ini diperoleh dari pengajaran dasar di pesantren yang menekankan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak bisa ditiru manusia.

²⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag Terjemahan 2019*, Jakarta Timur, hlm. 282.

Meskipun pemahaman masih sederhana, kategori ini penting sebagai fondasi bagi pembelajaran yang lebih mendalam. Kesadaran awal ini mendorong santri untuk menjaga hafalan, membaca Al-Qur'an dengan lebih serius, dan melaksanakan ibadah sehari-hari. Dengan kata lain, meskipun pemahaman masih terbatas, santri sudah mulai menunjukkan motivasi untuk belajar dan mengamalkan Al-Qur'an.

2. Kategori Kedua

Santri pada kategori ini mulai memahami beberapa aspek I'jāz Al-Qur'an secara lebih spesifik. Mereka mulai menyadari keindahan bahasa, kedalaman makna, serta relevansi ayat-ayat Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari dan ilmu pengetahuan. Pada tahap ini, pemahaman sudah lebih reflektif dibandingkan kategori awal, meskipun sebagian besar masih berfokus pada aspek kognitif. Perubahan sikap dan perilaku mulai terlihat, misalnya mulai menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam beribadah dan berinteraksi sosial, meskipun belum konsisten.

Kategori ini menjadi jembatan antara pemahaman awal dan pemahaman mendalam. Santri mulai menghargai setiap ayat yang dibaca, membaca terjemahan, dan mencoba memahami makna serta hikmah di balik ayat-ayat Al-Qur'an. Pada tahap ini, pembelajaran I'jāz Al-Qur'an menumbuhkan kesadaran bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab untuk dibaca atau dihafal, tetapi juga pedoman hidup yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kategori Ketiga

Santri pada kategori ini memiliki pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap I'jāz Al-Qur'an. Pemahaman mencakup bahasa, struktur ayat, i'rāb, nahwu-sharaf, serta kandungan dan hikmah ayat. Pada kategori ini, santri mampu menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Al-Qur'an tidak hanya sebagai bacaan atau hafalan, tetapi menjadi pedoman hidup yang nyata.

Selain itu, santri pada kategori tinggi menunjukkan motivasi yang tinggi untuk membaca terjemahan, mendalami tafsir, dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam ibadah, interaksi sosial, dan pengambilan keputusan. Pemahaman yang mendalam ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap keimanan, akhlak, dan praktik keagamaan secara menyeluruh. Dengan demikian, kategori ini menunjukkan bahwa pembelajaran I'jāz Al-Qur'an mampu mengubah cara santri berinteraksi dengan Al-Qur'an dari sekadar rutinitas membaca menjadi pemahaman, penghayatan, dan pengamalan yang aplikatif.

Dari hasil kesimpulan di atas, dapat dipahami bahwa pemahaman santri terhadap I'jāz Al-Qur'an berkembang secara bertahap seiring dengan lamanya mereka belajar di pesantren. Santri yang sudah lama menempuh pendidikan di pesantren cenderung memiliki pemahaman lebih mendalam mengenai kemukjizatan Al-Qur'an, baik dari sisi bahasa, kandungan, maupun aspek ilmiah, dibandingkan santri yang baru bergabung. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berkesinambungan di pesantren memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keyakinan dan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW.

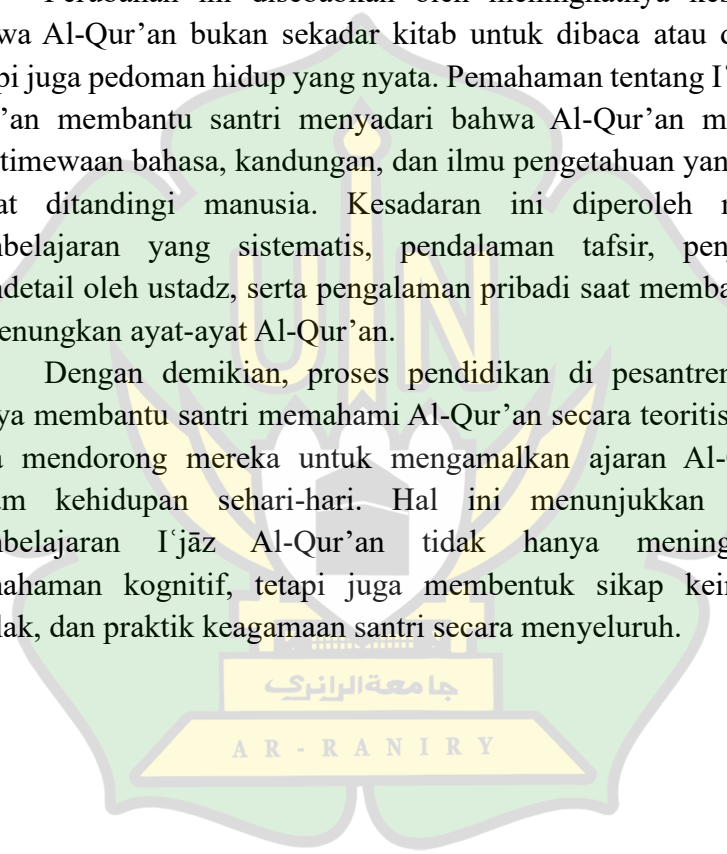
Meskipun sebagian besar santri telah menyadari keistimewaan Al-Qur'an, tidak semua mampu menjelaskan bentuk-bentuk kemukjizatan secara rinci. Pemahaman mereka sering kali terbatas pada keyakinan umum bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang tidak dapat ditiru manusia. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan antara pengetahuan awal dan pemahaman yang lebih mendalam, yang biasanya berkembang seiring dengan intensitas pembelajaran, pengalaman membaca, dan pendalaman tafsir.

Menariknya, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap I'jāz Al-Qur'an mulai mendorong santri untuk mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Santri yang mulai memahami keindahan bahasa, kedalaman makna,

dan relevansi ajaran Al-Qur'an cenderung lebih menghargai setiap ayat yang dibaca, membaca terjemahan, dan berusaha memahami hikmah di balik ayat-ayat tersebut. Kesadaran ini secara bertahap menumbuhkan motivasi untuk menjaga hafalan, meningkatkan kualitas ibadah, serta menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan.

Perubahan ini disebabkan oleh meningkatnya kesadaran bahwa Al-Qur'an bukan sekadar kitab untuk dibaca atau dihafal, tetapi juga pedoman hidup yang nyata. Pemahaman tentang I'jāz Al-Qur'an membantu santri menyadari bahwa Al-Qur'an memiliki keistimewaan bahasa, kandungan, dan ilmu pengetahuan yang tidak dapat ditandingi manusia. Kesadaran ini diperoleh melalui pembelajaran yang sistematis, pendalaman tafsir, penjelasan mendetail oleh ustadz, serta pengalaman pribadi saat membaca dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Dengan demikian, proses pendidikan di pesantren tidak hanya membantu santri memahami Al-Qur'an secara teoritis, tetapi juga mendorong mereka untuk mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran I'jāz Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap keimanan, akhlak, dan praktik keagamaan santri secara menyeluruh.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Pembelajaran i'jāz Al-Qur'ān di Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie dilaksanakan secara rutin setiap minggu, dua kali pertemuan pada malam Jumat dan Minggu, menggunakan kitab referensi seperti *Mabahith fi 'Ulūm al-Qur'ān* karya Manna' Khalil Al-Qattan dan *Al-Qawā'idul Asāsiah fi 'Ulūm al-Qur'ān* karya Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki. Pembelajaran ini diterapkan secara kontekstual, diintegrasikan dengan kajian tafsir dan *Ulumul Qur'an*, sehingga santri dapat memahami kemukjizatan Al-Qur'an dari berbagai aspek, termasuk bahasa, makna, kandungan hukum, dan keindahan susunan ayat. Metode ceramah menjadi pendekatan utama, dilengkapi penjelasan, contoh sederhana, dan diskusi ringan, sehingga materi tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman santri Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam terhadap i'jāz Al-Qur'an menunjukkan perkembangan yang bertahap. Beberapa santri memiliki keyakinan dasar bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW dan berasal dari Allah SWT, meskipun pemahaman mereka awalnya masih umum. Seiring proses pembelajaran, santri mulai menyadari keindahan bahasa, kedalaman makna, serta relevansi ayat-ayat Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari, seperti membaca terjemahan, memahami tafsir, dan menelaah nilai-nilai ajarannya. Santri yang memahami i'jāz Al-Qur'an secara lebih mendalam mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Al-Qur'an bukan hanya sekedar bacaan atau hafalan semata, tetapi pedoman hidup yang nyata. Pemahaman ini mendorong motivasi santri dalam menjaga hafalan, meningkatkan kualitas ibadah serta mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian,

pembelajaran i'jāz Al-Qur'an di pesantren tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif santri, tetapi juga membentuk sikap keimanan, penghargaan terhadap Al-Qur'an, dan praktik keagamaan secara menyeluruh.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

Diharapkan kepada Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam untuk terus meningkatkan pembelajaran i'jāz Al-Qur'an secara terus-menerus dengan cara yang mudah dipahami dan melibatkan santri secara aktif, sehingga santri tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan motivasi bagi pesantren-pesantren lain maupun peneliti untuk memperdalam kajian i'jāz Al-Qur'an dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kepada santri juga dianjurkan untuk lebih sering dalam membaca terjemahan dan tafsir Al-Qur'an, menjaga hafalan, serta menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan masukan yang membangun dari pembaca untuk penyempurnaan penulisan ini sekaligus mendorong peneliti selanjutnya dalam membuat karya-karya yang semisal dengannya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- A. Hassan, *Al-Tibyān: Ilmu Tajwid dan Ilmu Tafsir*, (Bandung: Diponegoro, 2005).
- Abdal Razak Nawfal, *al-l'jāz al-'Adadi li Al-qur'ān al-Karim*, (Kairo: Dār al-Kitāb al-Arabi, 1987).
- Agus Purwanto, *Ayat-ayat Semesta: Sisi-sisi Al-Qur'an yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, 2012).
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Benjamin S. Bloom, dkk, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Issa J. Boullata, *Al-Qur'an yang Menakjubkan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2008).
- Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirūt: Dār al-Fikr, 2003).
- Kevin Seifert, *Manajemen Pembelajaran Dan Intruksi Pendidikan* (Yogyakarta: Irasod, 2007).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag Terjemahan 2019*, Jakarta Timur.
- M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997).

- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999).
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, cet 8, (Bandung: Mizan, 2003).
- Manna Khalil al-Qathathan, *Mabahith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Mudzakir as, cet 12, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009).
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Galia Indonesia, 2005).
- Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran*, Cet 1 (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011).
- Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Damaskus: Maktabah al-Ghazali).
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Nana Sujana, *Menyusun Karya Tulis Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru, 1992).
- Pupu Saeful Rahmat, *"Penelitian Kualitatif"*, (Equilibrium, 2009).
- M. Quraish Shihab, Ahmad Sukarja, Badri Yatim, dkk, *Sejarah dan 'Ulūm al-Qur'ān*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013).
- Rosihon Anwar, *'Ulūm al-Qur'ān*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013).
- Sandu Sitoyo dan M. Ali Sodik *"Dasar Metode Penelitian"* (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015).

Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010).

Sudaryono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method* (Depok: Grafindo Persada, 2019).

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1989).

Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Vol. 2 (Beirūt: Dār al-Fikr al-Mu'asir, 1991).

B. Jurnal

Ari Widodo, "Revisi Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir Soal," dalam *Jurnal Buletin Puspendik*, Vol, 3 Nomor 2, (2006).

Idris Siregar dkk, "I'jaz Al-Quran Menurut Pandangan Ulama Kontemporer," *Journal Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2 (2024).

Rais Abdurrahman Siregar, Milhan, "Memahami Kemukjizatan Al-Qur'an," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 4 (2024).

Reskiani, "I'jaz Ilmiah dan I'jaz Ghaibi dalam Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 23, No. 1 (2022).

Tini Melinda Nst., Erman, dan Radhiatul Hasnah, "Relevansi I'jaz al-Qur'an terhadap Perkembangan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 3 (2024).

Umar Al Faruq dkk., "I'jaz al-Qur'an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, dan Aspek Ghaib dalam Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 3 (2024).

C. Skripsi

Riski Agus Setiawan, *I'jaz al-Qur'an dalam Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd* (skripsi, UIN Raden Intan Lampung, tahun 2024).

Wilda Maylani, *Pemahaman Santri Pesantren Pasca Tahfiz Bayt Al-Qur'an Pondok Cabe Pamulang terhadap Al-Qur'an* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2021).



LAMPIRAN I

SURAT KEPUTUSAN (SK) PEMBIMBING SKRIPSI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Website: <https://iif.ar-raniry.ac.id/>

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 1254/Un.08/FUF/PP.00.9/06/2025**

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Tugas Akhir tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan:

- KESATU : Mengangkat/Menunjuk saudara:
a. **Prof. Dr. Abd. Wahid, M.Ag** Sebagai Pembimbing I
b. **Furqan, Lc., MA** Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Tugas Akhir yang diajukan oleh:

Nama : Asmadi
NIM : 220303116
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pemahaman Santri Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam terhadap I'jaz al-Qur'an

- KEDUA : Pembimbing pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing Tugas Akhir mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
KETIGA : Surat keputusan ini berlaku selama 6 (enam) bulan mulai sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
: tanggal : 12 Juni 2025



an asau muthalib

Tembusan:

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Ketua Sub-Tim Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
6. Yang bersangkutan

Energi Kebergunaan, Sinergi Membangun Negeri



LAMPIRAN II

SURAT IZIN PENELITIAN



DINAS PENDIDIKAN DAYAH ACEH
YAYASAN PONDOK PESANTREN/DAYAH
MU'JIZATUL QUR'AN AL-HASANIE ASY-SYAFI'IE
معهد معجزة القرآن الحسني الشافعي
KOTA SUBULUSSALAM



Alamat: Jln. Cut Meutia, Dusun Bahagia, Kampong Subulussalam Utara Kcc, Simpang Kiri Kota Subulussalam
mu'jizatulquran2017@gmail.com Kode Pos 24782 Telp./HP 085571239992, Nomor AHU-0018651 AH.01.04 Tahun 2017

Subulussalam, 10 Desember 2025

Nomor : 98 /YPP-MQAA/V/2025
Hal : Surat Keterangan Penelitian
Lampiran : -

Yang bertanda tangan di bawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie As-syafi'ie Kota Subulussalam Menyatakan bahwa:

Nama : Asmadi
Nim : 220303116
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie As-syafi'ie Kota Subulussalam dengan judul "**Pemahaman Santri Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam terhadap F'jaz Al-Qur'an**". Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Subulussalam, 10 Desember 2025

Pimpinan MQAA

TGR H. AMRUDDIN ZULFARSI S.TH

LAMPIRAN III

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

A. Pimpinan Pondok Pesantren

1. Bagaimana sejarah awal berdirinya Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam?
2. Apa visi dan misi pondok pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam?
3. Mengapa pesantren ini diberi nama Mu'jizatul Qur'an?
4. Apakah penamaan ini ada kaitannya dengan konsep i'jāz Al-Qur'an?
5. Apakah di pesantren ini ada pembelajaran tentang ilmu I'jaz Al-Qur'an?

B. Guru Pembimbing

1. Apakah di pesantren ini ada pembelajaran khusus tentang ilmu I'jaz Al-Qur'an?
2. Bagaimana bentuk pengajaran i'jaz al-Qur'an yang diterapkan? Apakah melalui kajian kitab, ceramah, atau integrasi dengan tahfidz?
3. Siapa yang bertanggung jawab mengajar materi i'jāz al-Qur'an?
4. Metode apa yang digunakan dalam penyampaian materi i'jāz Al-Qur'an?
5. Apakah ilmu i'jaz al-Qur'an diajarkan setiap hari, setiap minggu, atau hanya di waktu tertentu?
6. Apakah diajarkan secara rutin dalam kurikulum atau hanya sebagai kajian tambahan?

7. Apa tujuan utama pesantren dalam mengajarkan i'jaz Al-Qur'an kepada santri?
8. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menanamkan pemahaman i'jaz kepada santri?
9. Sejauh mana pengajaran i'jāz Al-Qur'an memberi pengaruh terhadap pemahaman keimanan atau semangat menghafal para santri?
10. Mengapa penting bagi santri memahami konsep i'jāz Al-Qur'an dalam konteks pendidikan pesantren saat ini?

C. Santri

1. Apakah anda mengetahui apa itu I'jaz Al-Qur'an ?
2. Apakah anda mengetahui apa itu I'jaz Bahasa, I'jaz 'ilmi, I'jaz tasyri'i dan I'jaz ghaibi? Coba berikan contohnya!
3. Bisa berikan contoh ayat yang menurut Anda menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an?
4. Apakah pemahaman tentang i'jāz membantu Anda lebih termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an?
5. Apakah di pesantren Anda diajarkan secara khusus tentang ilmu i'jaz? Jika iya, dalam bentuk apa?
6. Bagaimana pengaruh pemahaman tentang i'jaz terhadap hafalan dan ibadah sehari-hari Anda?
7. Apakah ada pengalaman pribadi anda tentang kemukjizatan Al-Qur'an yang mampu menambah keimanan?

LAMPIRAN IV

LAMPIRAN DOKUMENTASI WAWANCARA



Gambar 1: Wawancara dengan Ustadz Mustawa Al-Fasy Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam



Gambar 2: Wawancara dengan Tgk. Turhamun Guru pembimbing di Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam



Gambar 3: Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam



Gambar 4: Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Mu'jizatul Qur'an Al-Hasanie Asy-Syafi'ie Kota Subulussalam



Gambar 5: Kegiatan Pengajian Umum Pembelajaran Kitab Kuning, Tafsir Al-Qur'an dan Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Asmadi
Tempat / Tgl lahir : Aceh Singkil, 26 Februari 2004
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa/ 220303116
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Republik Indonesia/Aceh
Status : Belum Menikah
Alamat : Desa Butar, Kab. Aceh Singkil

2. Orang Tua / Wali

Nama Ayah : Radimin
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Asmar
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan

SDN Lentong Baru Aceh Singkil Tahun Lulus 2015
MTsS Darul Muttaqin Kota Baharu Tahun Lulus 2018
MAS Mardhatillah Subulussalam Tahun Lulus 2021
UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2022-Sekarang

Banda Aceh, 14 Januari 2026
Penulis,

Asmadi